

**METODOLOGI PENAFSIRAN AHSIN SAKHO MUHAMMAD
DALAM BUKU OASE AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

NOR FAZLI
NIM: 082142077

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JULI 2019**

**METODOLOGI PENAFSIRAN AHSIN SAKHO MUHAMMAD DALAM
BUKU OASE AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NOR FAZLI
NIM : 082 142 077

Disetujui pembimbing



Makhrus, M.A
NIP.19821125201503002

**METODOLOGI PENAFSIRAN PENAFSIRAN AHSIN SAKHO MUHAMMAD
DALAM BUKU OASE AL-QUR'AN**

SKRIPSI

MOTTO

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001

Sekretaris

Dahimatul Afidah, M. Hum
NIP. 199310012019032016

Anggota :

1. Makhrus, MA

()

2. Dr. H. Aminullah, M.Ag

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَالْعَصْرِ - ١ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣ -

1. Demi masa.
2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.¹

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”

(HR. Al-Bukhâri, al-Tamîdzî, Abu Dawud dan Ibnu Mâjah)²

IAIN JEMBER

¹ Q.S Al-Ashr ayat 1-3

² Muhammad bin Isma’il al-Bukhâri, *al-Jâmi’ al-Musnid al-Sahîh li al-Bukhâri* vol. 6 (t.tp, t: Dâr Tawq al-Najah, 1422), 192

PERSEMBAHAN



Dengan memuji Allah SWT, saya mengucapkan terimakasih dan persembahkan karya ini untuk:

1. Orang tua tercinta sepanjang masa (Ummi tercinta Jinah binti Maksin dan Bunda tercinta Lina binti Yasin serta Ayah tercinta Saedon bin Ibrahim) yang selama ini ikhlas dan ridho untuk berjuang dan berkorban tanpa lelah untuk memperjuangkan anaknya menuju kesuksesan.
2. Semua saudara kandungku dan Saudara tiriku (NorAzmi, Rozali, Muhammad Azhari, Halimah, Akmal NulHakim, Ika Ratna Sari, Yunita Lestari, dan Aiman Nul Hakim, M Sholihin, Ahmad Syaifuddin, Syamsul Arifin)
3. Jajaran pengasuh, pengurus, staf dan donatur Yayasan Ibnu Katsir Jember, khususnya PPA Ibnu Katsir Jember yang terletak di Jl. Mangga no.18, yang telah memberikan segenap kemampuan lahir batin untuk kelancaran dalam proses mencari ilmu di pondok dan kampus.
4. Semua Orang tua asuh saya komunitas SMK 3 di Jember, dengan ikhlas dan ridho telah mewakafkan hartanya untuk kelancaran belajar saya di Pondok dan Kampus IAIN Jember sampai selesai, kepada Bunda Tintin Ratnawati, Bu Yeni Susanti, Bu Rahma Hidayana, Bu Nunung, Bu Titik Kariningsih, Bu Endah Esti, Bu Sri

Wahyuni, Bu Prasetya Utami, Bu Riyani, Pak Abdul Majid, Pak Feri dan Pak Hj. Ach. Soebijanto, HP.

5. Dosen Pembimbing, Bapak Makhrus, M.A yang terus membimbing saya tanpa kata bosan dan selalu pengertian dengan kondisi fisik saya dan dengan sepenuh hati bimbingannya sampai menyelesaikan tugas ini.
6. Para Dosen dan Guru-guruku yang selama ini memberikan ilmunya tanpa pamrih.
7. Segenap Teman-teman seperjuangan (Angkatan IV Ibka, Tahun 2014, Sahabat Darul Qur'an Ibadurrahman Terpadu angkatan III Tahun 2012, Sahabat kelas IAT Q2 Tahun 2014 dan Sahabat ArFazHar Tahun 2010) yang telah mengajari makna perjuangan.
8. Untuk segenap sahabat maha santri Ibka yang selalu menginspirasi dan memotivasi saya dalam sebuah perjuangan hidup.

Jember, 28 Juni 2019

Penulis

IAIN JEMBER

Nor Fazli

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan banyak nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “*Metodologi Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad Dalam Oase al-Qur’an*”.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Keluarga penulis tercinta: Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi. Disertai dengan rasa penghormatan yang sedalam-dalamnya yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, serta telah banyak

berkorban baik moril mau pun materil, dan tidak henti-hentinya mendo'akan nanda sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Seluruh Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren al-Quran Ibnu Katsir Jember dan seluruh guru penulis dari SD sampai Perguruan Tinggi di IAIN Jember
3. Seluruh Civitas IAIN: Rektor, Para Wakil Rektor, karyawan dan seluruh dosen-dosen yang telah turut ikhlas mendidik penulis di meja kuliah. Terutama kepada bapak Makhrus,M.A yang dengan sabar membimbing saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Semua Orang tua asuh saya komunitas SMK 3 di Jember, dengan ikhlas dan ridho telah mewakafkan hartanya untuk kelancaran belajar saya di Pondok dan Kampus IAIN Jember sampai selesai, kepada Bunda Tintin Ratnawati, Bu Yeni Susanti, Bu Rahma Hidayana, Bu Nunung, Bu Titik Kariningsih, Bu Endah Esti, Bu Sri Wahyuni, Bu Prasetya Utami, Bu Riyani, Pak Abdul Majid, Pak Feri dan Pak Hj. Ach. Soebijanto, HP.
5. Seluruh teman-teman seperjuangan Santri Angkatan IV PPA.Ibnu Katsir Jember.
6. Teman-teman kelas tercinta Prodi IAT: yang telah banyak sekali membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.Amin ya rabbal alamin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN
Jember tahun 2018.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Ū/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	ts	غ	gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	A
خ	kh	ك	k	-	I
د	D	ل	l	-	U
ذ	dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	R	ن	n	يَّ	Yy
ز	Z	و	w	وَّ	Ww
س	S	ه	h		
ش	sy	ء	‘	Difotong	
ص	sh	ي	y	وَّ	Aw
ض	dl			ئ	Ay

ABSTRAK

Nor Fazli, 2019: *Metodologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an.*

al-Qur'an merupakan kitab sakral dan otentik bagi umat Islam, ia merupakan pedoman dan petunjuk bagi mereka. Dalam memahami al-Quran diperlukan penafsiran terutama tentang kehidupan bersosial dan beragama dan juga dalam tema-tema tertentu di dalamnya. Banyak sekali jenis penafsiran yang muncul mulai zaman klasik sampai zaman modern, berbagai metode, corak, jenis dan sistematika, yang muncul di setiap penafsiran. Dalam hal ini peneliti menyajiakan metodologi penafsiran Ahsin Sakho dalam buku Oase al-Qur'an. Peneliti melihat buku Oase al-Qur'an cukup berbeda dengan penafsiran pada umumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah: 1). Mengetahui bagaimana keistimewaan penafsiran Ahsin Sakho dalam buku Oase al-Qur'an? 2). Mengetahui bagaimana metodologi penafsiran Ahsin Sakho dalam Oase al-Qur'an? 3). Mengetahui bagaimana relevansi penafsiran Ahsin Sakho dengan realita permasalahan kehidupan sekarang?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library research* dengan objek penelitiannya mencari metodologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam buku Oase al-Qur'an dan metode pengumpulan data dengan studi pustaka. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa.

1). Keistimewaan penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam buku Oase al-Qur'an terbagi menjadi lima poin penting dalam pembahasannya. a) Oase al-Qur'an penyejuk hati, b) untuk kecerdasan mental, c) untuk kecerdasan sosial, d) untuk kecerdasan moral, e) untuk kecerdasan spiritual.

2). buku Oase Al-Qur'an menggunakan metode *Ijmâlî* dengan corak penafsiran yang lebih cenderung menggunakan corak *sosial*, namun buku Oase al-Qur'an juga memasukkan corak *bayâni* dan *adabî* hanya saja kedua corak ini tidak begitu dominan. Sedangkan jenis penafsirannya *al- ra'y* dan untuk sistematikanya menggunakan *Mawdlû'î*.

3). buku Oase Al-Qur'an cukup relevan dengan kondisi umat Islam di era modern ini, karena buku Oase Al-Qur'an membuka hijab-hijab persoalan kehidupan manusia baik itu untuk umat Islam mau pun non Islam, dengan tata bahasa yang ringkas dan lembut tidak terlihat radikal dari setiap penyampaiannya hal itu sudah cukup untuk menenangkan hati yang gelisah dan memberi jawaban di setiap permasalahan umat di masa modern.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Defenisi Istilah	5
1. Metodologi Penafsiran	5
2. Oase al-Qur'an	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian	9
1. Objek Penelitian.....	9
2. Jenisdan Pendekatan Penelitian	9
G. Sumber Data.....	10

H. Teknik Pengumpulan Data.....	10
I. Analisa Data.....	11
.....	
J. Keabsahan Data.....	12
K. Tahap-Tahap Penelitian	13
L. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	16
A. Kajian Terdahulu	16
B. KerangkaTeori	18
1. Metode Penafsiran	18
2. Corak Penafsiran.....	22
3. Jenis Penafsiran.....	26
4. Sistematika Penafsiran.....	30
BAB III BIOGRAFI PENULIS DAN OASE AL-QUR'AN.....	32
A. BiografiAhsinSakho Muhammad	32
B. Karya-Karya Ahsin Sakho Muhammad.....	34
C. Tentang Buku Oase al-Qur'an	35
D. Sejarah Penulisan Buku Oase al-Qur'an.....	37
E. Sistematika Penulisan Buku Oase al-Qur'an	41
BAB IV ANALISA PEMIKIRAN DAN METODOLOGI PENAFSIRAN	44
A. Keistimewaan Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'an.....	44
B. Metodologi yang Digunakan Ahsin Sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'an	60
1. Metodologi Penafsiran	60
2. Corak Penafsiran.....	61
3. Jenis Penafsiran.....	65

4. Sistematika Penafsiran	66
C. Penafsiran yang Mendekati Oase al-Qur'an	67
D. Relevansi Penafisran Ahsin Saikho Muhammad dengan Realita Kehidupan Sekarang.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	82
BIOGRAFI.....	83

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebagai Nabi penutup yakni Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril as. Tertulis dalam mushaf diriwayatkan dengan mutawatir. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan al-Fatihah dan ditutup dengan an-Nâs.¹ al-Qur'an merupakan hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia dalam persoalan syariat Islam, aqidah serta akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar mengenai persoalan-persoalan tersebut. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء : ٩)

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya”(QS: Al-Isra' : 9).

Tentunya dalam hal ini seseorang harus memahami isi al-Qur'an itu sendiri, agar petunjuk itu benar-benar nyata dan benar menunjukkan kepada kebenaran al-Qur'an. Setiap muslim bahkan setiap orang, wajib memahami dan mempelajari kitab Suci yang dipercayainya. Bahkan, dalam Mukaddimah *Tafsîr al-Kasysyâf*. Al-Zamakhshari berpendapat

¹. Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2011), 4

bahwa mempelajari Tafsir al-Qur'an merupakan kewajiban setiap individu.²

Setiap Muslim wajib mempelajari dan memahami al-Qur'an. Tetapi ini bukan berarti bahwa ia harus memahami sesuai dengan pemahaman orang-orang dahulu kala, karena seorang muslim diperintahkan oleh al-Qur'an untuk mempergunakan akal dan pikirannya serta mencemoohkan mereka yang hanya mengikuti orang-orang tua dan nenek moyang tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya mereka lakukan: adakah mereka dalam kebenaran atau dalam kesesatan.³ Tetapi ini bukan berarti setiap muslim (siapa saja) dalam mengeluarkan pendapatnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an tanpa memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan untuk itu. Setiap muslim yang memenuhi syarat wajib memahami al-Qur'an, karena ayat-ayatnya tidak diturunkan hanya khusus untuk orang-orang arab dimasa Rasulullah saw dahulu, dan juga bukan hanya untuk orang-orang yang hidup di abad kedua puluh satu ini. al-Qur'an adalah untuk seluruh manusia sejak zaman turunnya hingga hari kiamat kelak.⁴ Allah memberi jaminan kepada kepada Rasulnya bahwa ia akan memelihara al-Qur'an dan menjelaskannya:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة: ١٧-١٩)

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah menghimpunnya didadamu dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian

²Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an*, (Bandung: mizan pustaka, 2007), 83

³Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an*, 84

⁴Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an*, 84

sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”(QS Al-Qiyamah: 17-19)

Nabi Muhammad saw memahami al-Qur’an secara global dan terperinci adalah kewajibannya menjelaskannya kepada para sahabat.

Allah berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل : ٤٤)

“Kami telah turunkan kepadamu Al-Dzibr (al-Qur’an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berfikir”.(QS An-Nahl :44).

Para sahabat juga memahami al-Qur’an karena al-Qur’an diturunkan dalam bahasa mereka, meskipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Ibn Khaldun dalam mukaddimahya menjelaskan: al-Qur’an diturunkan dalam bahasa arab dan menurut balâghahnya. Karena itu semua orang arab memahaminya dan memahami makna-maknanya, baik kosa kata maupun susunan kalimatnya. Namun demikian mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui seseorang boleh jadi diketahui oleh yang lainnya.⁵

Jika kita melihat lebih lanjut masa-masa setelah sahabat, muncullah berbagai corak dan metode tafsir di kalangan ulama. Dengan adanya berbagai metode ini maka muncullah berbagai pemahaman yang berbeda dari kelebihan dan kekurangan yang berbeda dari setiap masing-masing metode, mulai dari masa sahabat, tabi’ tabi’in, ulama klasik dan sampailah pada masa ulama-ulama kontemporer yang mereka semua terus mencoba

⁵Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1987), 469

menjelaskan isi kandungan ayat suci al-Qur'an mulai dari yang secara detail dan mendalam sampailah kepada yang sederhana dan sangat singkat. Itu semua bertujuan menjelaskan dan agar umat manusia masa kemasa mampu memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Jika kita melihat lebih luas setiap mufassir al-Qur'an, mereka menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keahlian para ulama termasuk di antaranya adalah Ahsin Sakho Muhammad dengan karya Oase Qur'annya dan sesuai pada zaman mereka hidup. Beliau adalah seorang ulama tafsir yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas, hal ini terlihat dari beberapa karya beliau contohnya: *Manba'ul Barakât fî Sab'il Qirâ'ât*, *Oase al-Qur'ân Penyejuk kehidupan*, *Menghafal al-Qur'ân : Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan tuntunan Peraktis*, dan *Tafsir Tematik keberkahan al-Qur'ân*.⁶ Sepanjang pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji Metodologi Penafsiran Ahsin Sakho dalam Oase al-Qur'annya. Disinilah peneliti melihat penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana keistimewaan Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an?
2. Bagaimana metodologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an?

⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al- Qur'an*, (Bandung: PT Qof Media Kreatif, 2017), 7

3. Bagaimana relevansi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dengan realita permasalahan kehidupan Sekarang?

C. Tujuan Masalah

Dalam buku metodologi Riset Sutrisno dikatakan suatu riset pengetahuan pada umumnya bertujuan untuk meneyemukan, mengembangkan dan menguji pengetahuan suatu kebenaran.⁷

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana Keistimewaan Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an
2. Mengetahui bagaimana metodologi Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an.
3. Mengetahui bagaimana relevansi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dengan realita permasalahan kehidupan sekarang.

D. Defenisi Istilah

Defenisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti.⁸ Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah fahaman terhadap masalah dalam skripsi ini, perlu diingat kembali bahwa penelitian ini berjudul “Metodologi Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad Dalam Oase al-Qur'an”. Dari judul ini peneliti perlu mengemukakan

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (yogyakarta: pustaka Pelajar, 2015), 3

⁸Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah Stain jember* (Jember: Press, 2014), 52

defenisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Metodologi penafsiran

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI menjelaskan kata metode terbagi menjadi tiga yaitu *me-to-de /métodé/* cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

- a. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.
- b. *Ling* sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misal metode preskriptif, dan komparatif.
- c. Prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misal metode langsung dan metode terjemahan.

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sementara itu metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir al-Qur'an dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan.⁹

Penafsiran adalah upaya-upaya seseorang atau sekelompok orang untuk menjelaskan suatu teks dengan berbagai metode yang digunakan agar orang lain mampu menjelaskannya dan memahaminya.

⁹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 118

2. Oase al-Qur'an

Oase yang dimaksudkan adalah yang memberikan kesejukan, bak hadirnya sumber mata air bagi musafir di tengah panasnya hampan gurun pasir yang luas terbentang.¹⁰ Sebelumnya peneliti akan mengambil sedikit kalimat yang tertera di belakang cover buku Oase al-Qur'an yakni sebagai berikut : Ahsin Sakho menjelaskan karakter orang beriman yang sungguh menyejukan hati, tak tampak kekerasan. Yang tampak hanyalah sifat yang cerdas secara mental, sosial, moral, dan spiritual. Saleh penuh etika. Ayat-ayat tersebut bisa dibilang Oase muslim dalam al-Qur'an. Ayat-ayat semacam ini tersebar di beberapa surah. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan bahwa Oase al-Qur'an Adalah sebagai sesuatu yang ada di dalam al-Qur'an yang mampu membuat orang-orang tenang dan merasa kesejukan disetiap membahasannya. Dan semua orang mencari dan membutuhkan untuk mendapat sebuah ketenangan dan kesejukan Oase itu berupa mental, spiritual, sosial, moral dan etika. karena di ambil dalam al-Qur'an maka Oase itu disebut Oase al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini merupakan penelitian yang melanjutkan penelitian lain dalam metodologi penafsiran dengan

¹⁰ Syafaat, *Bedah buku Oase al-Qur'an, Pintu gerbang Literasi Kealqur'an* (24 juni 2019 <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/bedah-buku-oase-al-quran-pintu-gerbang-literasi-kealquranan>)

secara spesifik dan mendalam menelusuri metodologi penafsiran Ahsin Sakho dalam Oase al-Qur'an. Dengan mengetahui apa metodologi penafsiran yang digunakan Ahsin Shako dalam Oase al-Qur'annya. Karena metodologi tafsir sangat berkembang pesat dari masa kemasa untuk mencari jawaban yang relevan dengan masa sekarang.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini meningkatkan pengetahuan umum Qur'an khususnya mengenai ilmu metodologi penafsiran sekaligus untuk mengajukan penelitian sebagai tugas akhir kuliah (Skripsi) di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Faskultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember.

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembahasan metodologi penafsiran sekaligus menjadi ilmu pengetahuan agar tidak salah dalam memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an.

Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dan banyaknya manfaat dari pembelajaran dan pengetahuan tentang cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dan agar bisa mempermudah masyarakat memahami dan mengamalkannya.

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang dijadikan target operasional suatu penelitian.¹¹ Objek dalam penelitian ini adalah metodologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'annya.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan objeknya, semua berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Berupa buku-buku ilmu al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir dan sebagainya. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian, sehingga tidak kesulitan dalam melakukan analisa untuk mengambil kesimpulan yang merupakan hasil penelitian. Maka penelitian ini tidak menggunakan data lapangan.¹²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dapat digunakan pada penelitian dasar dan terapan. Dikarenakan juga penelitian ini menyangkut dalam metodologi penafsiran yang namanya metode tidak

¹¹Nasharuddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta, : Pustaka Pelajar, 2016), 25

¹²Nasharuddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 152

akan di dapat dengan angka-angka melainkan dengan ungkapan dan perkataan.¹³

G. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka dalam pembahasannya peneliti mengambil data-data yang bersumber dari kepustakaan, adapun data yang akan diteliti oleh peneliti diperoleh dari sumber-sumber berikut.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer deskriptif metodologi penafsiran Ahsin Sakho. Dalam hal ini penulis mengambil buku Studi Ilmu al-Qur'an, buku Ahsin Sakho Oase al-Qur'an.

2. Sumber data Sekunder

Untuk membantu data dan analisa penulis mengambil data sekunder dari berbagai buku ilmu-ilmu studi al-Qur'an dan Tafsir Khususnya yang berkaitan dengan metodologi penafsiran al-Qur'an dan buku-buku tafsir lainnya, seperti buku Studi kitab tafsir, buku ulumul Qur'an karya Manna' Khalil al Qattan. Buku membumikan al-Qur'an karya Quraish Shihab, dan buku penunjang lainnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk dalam *library research* (penelitian pustaka) maka ada beberapa langkah yang di tempuh penulis adalah sebagai berikut:

¹³Nasharuddin Baidan, Erwati Aziz, *Metsodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 36

- a. Mengumpulkan jenis-jenis metodologi yang digunakan dalam sebuah penafsiran.
- b. Mencocokkan dengan metodologi yang digunakan Ahsin Sakho Muhammad dengan metodologi yang sudah di temukan.
- c. Menemukan kitab tafsir yang mirip atau yang mendekati dengan metodologi Ahsin Sakho Muhammad.
- d. Membuat kesimpulan tentang metodologi yang di gunakan Ahsin Sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'an.

I. Analisa Data

Setelah penulis menggali data dari data pustaka, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengelola dan menganalisis data. Agar lebih proposional, maka pengelolaan dan analisis data akan dilakukan beberapa tahap meliputi:

1. Melakukan proses reduksi data dengan cara melakukan pemilihan, penyederhaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik pengumpulan data yang berupa buku-buku mengenai metodologi tafsir.
2. Penyajian data yang merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi yang dibaca menjadi satu bentuk rangkaian analisis.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Setelah data terkumpul, penulis kemudian berusaha mendeskripsikan dan menganalisa dengan pembahasan secara analisa induktif (analisa yang bertitik tolak dari data-data yang bersifat khusus, kemudian menarik konklusi yang dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum). Analisa deduktif (analisa yang bertitik tolak dari data-data yang bersifat umum, kemudian menarik konklusi yang dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat khusus). Analisa komparatif (membandingkan data satu dengan data yang lain, dicari letak persamaan dan letak perbedaannya untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan).

J. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data yang bersumber dari beberapa informan yang diperoleh melalui media-media berupa buku, dokumen yang berbeda supaya data tersebut dapat diabsahkan.

Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik triangulasi sumber. Proses ini melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perspektif. Ketika para peneliti kualitatif berusaha menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam beragam sumber data, mereka

sebenarnya sedang mentriangulasi informasi dan menyediakan kevaliditas bagi temuan mereka.¹⁴

K. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, penelitian sebenarnya dan sampai kepada penulisan laporan.

1. Tahap Pra lapangan

Tahap awal dari penelitian ini adalah dengan mengajukan judul ke Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember, adapun judul yang diajukan adalah “Metodologi Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad Dalam *Oase al-Qur’ân*”.

Tahap kedua, peneliti meminta izin kepada kajar IAIN Jember dengan membawa surat pengantar dari IAIN Jember untuk melakukan penelitian. Dan menyerahkan surat ke dosen yang terpilih sebagai dosen pembimbing skripsi, sehingga penelitian dapat dilakukan tahapan pertama untuk memulai penelitian.

Tahap ketiga, mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, baik yang berkaitan dengan tokoh, ilmu al-Qur’an serta ilmu tafsir. Mengumpulkan jenis-jenis metodologi penafsiran. Mencari metodologi yang sama dengan metodologi penafsiran Ahsin Sakho. Menemukan relevansi data-data yang telah diperoleh selanjutnya

¹⁴John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 349

dikompromikan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu pembahasan yang utuh yang akan menjawab permasalahan yang menjadi objek penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap selanjutnya dengan melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui buku-buku yang berkaitan dan dokumen-dokumen lainnya.

3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah serangkaian kegiatan penelitian ini dalam mengumpulkan data di anggap sudah selesai, peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang sudah diperoleh.

L. Sistematika Pembahasan

Untuk keserasian pembahasan dalam penelitian ini maka penelitian ini disusun secara sistematis menjadi dalam lima bab berikut ini.

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang mengurai argumentasi akan pentingnya penelitian ini, serta latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, defenisi istilah, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : berisi tentang kepustakaan yakni Kajian terdahulu dan landasan teori.

Bab ketiga : berisi seputar riwayat hidup Ahsin Sakho Muhammad, perjalanan karir beliau beserta karya-karyanya. Dan tentang buku Oase al-Qur'an.pembahasan mengenai buku Oase al-Qur'an yang terdiri dari sejarah dan sistematika penulisan buku Oase Qur'an.

Bab keempat: keistimewaan penafsiran Ahsin Sakho dalam Oase al-Qur'an dan metodologi penafsiran yang digunakan Ahsin Sakho dalam Oase Qur'annya. Tafsir yang mirip dengan Oase Qur'an, Serta relevansi penafsiran Ahsin Sakho terhadap tantangan zaman sekarang.

Bab kelima: merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran, daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melihat kajian-kajian terhadap metode penafsiran yang digunakan oleh para peneliti dalam meneliti metodologi penafsiran cukup banyak. Namun untuk yang berkaitan dengan metodologi penafsiran Ahsin Sakho belum ada yang meneliti. Tapi ada beberapa peneliti yang meneliti metodologi penafsiran yang mirip dengan yang peneliti teliti hanya saja beda tokoh yang ditelitinya yakni seperti :

1. Skripsi dengan judul: *Metode dan corak Tafsîr Muyassar Karya Aidh Al-Qarni*, pada Tahun 2015, oleh Amiroh Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Didalam skripsi ini membahas tentang Metodologi dan corak *tafsir Muyassar*, tekni dan sistematika yang digunakan tafsir muyassar beserta kelebihan dan kekurangan *tafsir Muyassar*.¹⁵

2. Skripsi dengan judul: *Metode dan Corak Penafsiran Imâm Al-Alûsi Terhadap Al-Qur'ân (Analisa Terhadap Tafsîr Rûh al-Ma'ânî)* pada tahun 2013, oleh Mahasiswi Aminah Rahmi Hati HSB, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau. Didalam Skripsi ini membahas tentang metodologi dan corak pemikiran *Imâm Al-Alûsi* dalam *Tafsîr Rûh al-Ma'ânî*.¹⁶

¹⁵Amiroh, *Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya Aidh Al-Qarni*, Fakultas Ushuluddin, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015,)

¹⁶Aminah Rahmi Hati HSB, *Metode dan Corak dan analisa tafsir Ruh al-Ma'ani karya Imam al-Alusi*, Fakultas Ushuluddin, (Skripsi, Universitas Islam Negeri sultan Sarif kasim Riau, 2013)

3. Tesis dengan judul: *Metodologi Tafsîr al-Qur'ân Revolusioner Jamal Al-Bannâ*, pada tahun 2009, oleh M Su'ud Lc, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ilmu Agama Islam dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis. Didalam Tesis ini membahas tentang teori penafsiran al-Qur'an jamal al-banna dan kontribusi penafsiran terhadap Studi al-Qur'an Kontemporer.¹⁷
4. Skripsi dengan judul: *Metodologi Penafsiran Oemar Bakry Study Kitab Tafsir Rahmat*, pada tahun 2007, oleh Sri Adekayanti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin. Dalam Skripsi ini membahas tentang metodologi penafsiran Oemar Bakry dalam Tafsir rahmat, Skripsi ini hanya berfokus pada pencarian metodologinya saja.¹⁸
5. Tesis dengan judul: *Tafsîr al-Qur'ân Al-Azhîm Karya Raden Pengulu Tabshîr Al-Anam Karaton Kesunan Surakarta (Studi Metode dan Corak Tafsîr)*, pada tahun 2017, oleh Nur Hadi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dalam Tesis ini membahas tentang Metode dan Corak penafsiranRden Pengulu dalam kitab Tafsir al-Qur'an Al-Azhim, peneliti tersebut hanya berfokus pada metode dan corak.¹⁹

¹⁷M Su'ud, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Revolusioner Jamal al-Banna*,(Skripsi, Universitas Islam Negeri sunan kalijaga Yogyakarta, 2009),

¹⁸ Sri Adekayanti, *Metodologi Penafsiran Oemar Bakry Study Kitab Tafsir Rahmat*,(Skripsi, Universitas Islam Negeri sunan kalijaga Yogyakarta, 2007)

¹⁹ Nur Hadi, *Tafsir al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kesunan Surakarta Studi Metode dan Corak Tafsir*(Tesis Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017)

Penelitian diatas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti misalnya, dari peneliti pertama sampai ke lima sama-sama meneliti metodologi penafsiran, membahas masalah kekurangan dan kelebihan sebuah tafsir dan mencoba mencari corak serta sistematika sebuah kitab tafsir tertentu. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini khusus meneliti metodologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'an sedangkan penelitian diatas tidak meneliti Oase al-Qur'an Ahsin Sakho Muhammad.

B. Landasan Teori

1. Metode Penafsiran

Metode *tafsîr* merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sementara itu metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir al-Qur'an dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan.²⁰ Yakni ada beberapa macam metode tafsir yakni sebagai berikut.

a. Tafsîr Tahlîlî

Menurut Farmâwî dalam buku Studi Kitab Tafsir. *Tafsîr Tahlîlî* dimana dengan menggunakan metode ini mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang

²⁰Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta:Amzah, 2014), 118

dituju. Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat al-Qur'an.²¹

Secara harfiah *al-tahlîlî* berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan *al-tafsîr al-tahlîlî* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya. contohnya kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm* karya Ibnu Katsir.²²

b. *Tafsîr al-Ijmâlî*

Menurut Al-Farmâwî metode *Ijmâlî* yaitu ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian-pengertian garis besarnya saja. Contoh yang sangat terkenal adalah *tafsîr Jalâlayn*.²³ Dengan metode ini mufasir juga berupaya menafsirkan kosakata al-Qur'an dengan kosa kata yang berada didalam al-Qur'an itu sendiri. Sehingga para pembaca melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang terkandung dalam kosa kata yang serupa dalam al-Qur'an dan adanya keserasian antara bagian al-

²¹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2004.), 69

²² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 121

²³ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 69

Qur'an yang satu dengan bagian yang lain. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami para pembacanya.²⁴

Secara lughowi, kata *al-Ijmâlî* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. *Tafsîr al-Ijmâlî* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara global dan singkat. Dalam metode ini bahasa yang digunakan mudah di mengerti dan enak dibaca, sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat dalam mushaf, serta penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Mufasir menjelaskan makna umum yang terkandung dalam ayat tanpa menjelaskan perangkat-perangkat pendukungnya secara detail, seperti *i'râb* atau *balaghâh*.²⁵ Contohnya kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan.²⁶

c. *Tafsîr al-Muqâran*

Menurut Al-Farmâwî metode *muqâran* adalah menjelaskan Ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya.²⁷

Di buku ilmu tafsir metode *muqâran* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufassir langkah-langkah yang

²⁴ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir* (Bandung: pustaka Setia , 2005), 160

²⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 119

²⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 382.

²⁷ Hamim Ilyas *Studi Kitab Tafsir* , (Yogyakarta, Teras, 2004), 69

ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut.

- a) Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an.
- b) Mengemukakan penjelasan para mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak *al-ma'tsûr* ataupun *al-ra'y* mengenainya atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
- c) Menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsiran dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu, siapa di antara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk untuk melegitimasi golongan tertentu atau mazhab tertentu, si apa diantara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya. Siapa diantara mereka yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak di dukung oleh argumentasi naqliyah, siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi paham-paham Asya'riyyah, Mu'tazilah atau paham-paham tasawuf, teori-teori filsafat atau teori-teori ilmiah.

Selain rumusan diatas, metode muqaran mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema-tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi termasuk hadis-hadis yang maknanya tekstualnya tampak kontradiktif dengan al-Qur'an atau membandingkan al-Qur'an dengan kajian-kajian lainnya.²⁸

Menurut bahasa *Muqâran* berasal dari kata *qâranâ-yuqârina muqâranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Sementara itu menurut istilah, *tafsîr al muqâran* ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Contoh kitab *tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm* karya Ibnu Katsir.²⁹

2. Corak Penafsiran

Semakin banyaknya kaum muslimin dan semakin luasnya wilayah kekuasaan islam, menuntut beragamnya rujukan penafsiran dan beragamnya metode interpretasi. Akidah yang di anggap menyimpangpun bermunculan dan muncul macam-macam aliran teologi, seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij. Setiap aliran memiliki rujukan dan metode tersendiri dalam menafsirkan dan

²⁸ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 160

²⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123.

menginterpretasikan al-Qur'an.³⁰ Dalam ini setidaknya ada tujuh corak yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni:

a. *Tafsîr Fiqhî*

Tafsîr Fiqhî merupakan bagian dari *Tafsîr Ijtihâd* jika dilihat dari sudut pandang fiqhi murni. Selanjutnya, muncul corak penafsiran fiqhi khusus mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang memuat hukum fiqhi lalu kefanatikan semakin terlihat. Pada gilirannya tafsir tersebut menyematkan dirinya dengan nama *Tafsîr Fiqhî*. Contohnya kitab tafsir *Ahkâm al-Qur'ân* karya Al-Jashhash (Hanafiyah) dan kitab tafsir *Al-Iklîl fî Istinbâth At-Tanzîl* Karya As-Suyuti (Syafi'iyah).³¹

b. *Tafsîr Ilmî*

Tafsîr Ilmî menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan betapa agungnya ciptaan Allah SWT. *Tafsîr Ilmî* adalah tafsir yang memuat istilah-istilah keilmuan kontemporer dalam al-Qur'an. Prinsip *tafsîr ilmî* adalah menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan Yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.³² Contohnya *Tafsîr Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Thanthawi Jauhari dan *Tafsîr at-Tafsîr al-kabîr* karya Fahrudin Ar-Razi.³³

c. *Tafsîr Sosial*

³⁰Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 182

³¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 189

³²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 190

³³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 193

Sebagian mufassir ada yang mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan permasalahan sosial. Apabila ditemukan kolerasi antara ayat al-Qur'an dan masalah sosial, mufassir menjelaskan dengan panjang lebar serta memberikan simpati agar masyarakat menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selanjutnya signifikansi pemahaman yang diupayakan oleh mufassir dengan corak sosial menjadi ciri tertentu yang akhirnya membedakannya dengan tafsir-tafsir lain.³⁴ Contohnya Kitab *Tafsîr Al-Manâr* karya Muhammad Rasyid Ridha dan Kitab *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân* Karya Sayyid Quthub.³⁵

d. *Tafsîr Bayâni*

Kata *bayâni* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu kefasihan, kejelasan arti, penjelasan terbaik, pengungkapan arti, bahasa yang sangat tepat, ungkapan yang amat jelas, atau kemampuan menyampaikan sebuah gagasan yang baik. Sekelompok mufassir memilih untuk fokus terhadap gaya pengungkapan yang digunakan al-Qur'an sehingga mereka memperluas ruang lingkup penelitian. Oleh sebab itu, corak ini menjadi seni tersendiri dalam upaya menginterpretasikan pesan tuhan.³⁶ Contohnya kitab *Tafsîr Min Hudâ al-Qur'ân; Fî*

³⁴Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 194

³⁵Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 197

³⁶Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 198

Ramadhân Karya Amin Al-khulli dan *Tafsîr at-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-karîm* karya Aisyah Abdurrahman.³⁷

e. *Tafsîr Adabî*

Berbicara tentang *Tafsîr Adabî*, seseorang tidak boleh lepas dari konsep *I'jâz al-Qur'ân*. Sementara itu *i'jâz al-Qur'ân* melekat pada tiga hal: *pertama*, tantangan untuk menciptakan ujaran yang sama dengan al-Qur'an. *Kedua*, keselarasan mukjizat al-Qur'an dengan kemampuan lawan bicara. *Ketiga*, sasaran mukjizat yang tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu. Dalam *Tafsîr Adabî* kata-kata majemuk dianalisis berdasarkan nahwu dan balaghah. Namun penggunaan ilmu tersebut tidak boleh melewati batas, yaitu hanya untuk mengungkapkan keindahan pada teks. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menafsirkan dari segi bahasa. Dari sana akan terlihat ada keterkaitan dengan budaya arab. Selanjutnya, akan terlihat pula bahwa al-Qur'an mengandung seni dan sastra.³⁸ Contohnya Kitab *Tafsîr Ma'ânî al-Qur'ân* karya Al-Farra' dan Kitab *Tafsîr At-Tashwîr Al-Fannî fî al-Qur'ân* Karya Sayyid Quthub.³⁹

f. *Tafsîr Tasawuf*

Tasawuf adalah beribadah sesuai syariat untuk membersihkan diri dan bersikap zuhud terhadap dunia. *Tafsîr Tasawuf* dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, tafsir yang

³⁷Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 201

³⁸Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 202

³⁹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 205

menggunakan teori mazhab tasawuf tertentu sehingga ayat al-Qur'an tidak ditafsirkan dengan dalil syara' dan kaidah kebahasaan. Tafsir ini disebut dengan *Tafsîr Tasawuf* teoritis. Tafsir seperti ini tidak dapat diterima. *Kedua* tafsir yang menyelaraskan makna ayat al-Qur'an yang dipahami berdasarkan *wujdân*. Adapun makna yang dapat di fahami dapat dikompromikan dengan makna zahir ayat. Tafsir ini sering disebut dengan *tafsîr tasawuf isyâri*. Tafsir seperti ini dapat diterima.⁴⁰ Contohnya Kitab *Tafsîr Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' Al-matsânî* Karya Syihabuddin Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi dan Kitab *Tafsîr Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib Al-Furqân* Karya Nazhmuddin Al-Hasan bin Muhammad An-Naisaburi.⁴¹

3. Jenis Penafsiran

a. *Tafsîr al-Ma'tsûr*

Sebagaimana dijelaskan Al-Farmâwî, *Tafsîr al-Ma'tsûr* (di sebut juga *al-riwâyah dan an-naql*) adalah penafsiran al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para Sahabat melalui ijtihadnya. Dan dapat *aqwal Tabi'in*.⁴²

Setelah peneliti memahami defenisi yang dijelaskan oleh Farmâwî tentang *Tafsîr al-Ma'tsûr* dan peneliti melihat dalam

⁴⁰Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 209

⁴¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 210

⁴²Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir* (Bandung: pustaka Setia, 2005), 143

buku Oase al-Qur'an. Disini peneliti berpendapat bahwa Oase al-Qur'an tidak cenderung menggunakan *bi al-ma'tsûr* walaupun ada beberapa pembahasan yang menggunakan *bi al-ma'tsûr* tapi sedikit sekali. Bisa dikatakan cukup jauh untuk di sebut sebagai *bi al-matsur* atau bisa dikatakan tidak dominan menggunakan *bi al-ma'tsur*. Hal ini dilihat dari pembahasan Oase al-Qur'an yang tidak menggunakan ijtihad para sahabat dan perkataan para *tabi'in*.

Di antara kitab yang dipandang *bi al ma'tsûr* adalah:

- a) *Jami Al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Ibn Jarir Ath-Thobari (w 310-923).
- b) *Anwâr At-Tanzîl* karya Al-Baidhawi (w 685-1286).
- c) *Ad-Dûrr Al-Ma'tsûr fî At-tafsîr bi al-ma'tsûr* karya Jalal Ad-Din As-Suyuti (w 911-1505).
- d) *Tanwîr Al-Miqbas fî tafsîr Ibn Abbâs* karya Fairud Zabadi (w 817-1414).
- e) *Tafsîr al-Qur'ân Al-Azhîm* karya Ibnu Katsir (w 774-1373).⁴³

b. *Tafsîr al-Ra'y*

Al-Farmâwî mendefenisikannya sebagai berikut. menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad setelah si mufassir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang

⁴³ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir*, 146

Arab ketika berbicara dan mengetahui kosakata-kosakata Arab beserta muatan artinya.

Di antara penyebab yang memicu munculnya *Tafsîr al-ra'y* adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama aneka warna metode penafsiran, dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Pada akhirnya, karya tafsir seorang mufasir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Diantara mereka ada yang menekankan telaah balaghoh, seperti Zamakhsari atau telaah hukum seperti Al-Qurtubi, atau telaah keistimewaan bahasa seperti Abi As Su'ud atau telaah qira'ah seperti An-Naisaburi dan An-Nasafi atau telaah mazhab-mazhab kalam dan filsafat seperti Ar-Razi atau lainnya.

Kemunculan *Tafsîr al-ra'y* dipicu pula oleh hasil intraksi umat islam dengan peradaban yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu dalam *Tafsîr al-ra'y* ditemukan peranan akal yang sangat dominan.⁴⁴

Diantara karya *Tafsîr al-ra'y* yang dapat dipercaya adalah.

- a) *Mafâtîh Al-Ghalîb* karya Fakhr Ar-Razi (w 606 H).
- b) *Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Takwîl* karya Al-Baidhawi (w 691 H).

⁴⁴ Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir* , 152

- c) *Madârik At-Tanzîl wa Haqâ'iq At-Takwîl* karya An-Nasafi (w 710 H).
- d) *Lubab At-Takwîl fi Ma'âni At-Takwîl* karya Al-Khazim (w 741 H).⁴⁵

c. *Tafsîr Isyâri*

Tafsîr Isyâri ialah tafsir tentang isyarat yang tersimpan dibalik teks. Menurut bahasa isyarat (*isyârâh*) adalah tanda. Menurut istilah, isyarat ialah makna yang terdapat dalam teks tanpa dijelaskan oleh redaksi. Isyarat terbagi menjadi dua yaitu isyarat indrawi dan isyarat hati. Isyarat indrawi ialah isyarat yang dapat ditangkap oleh indra, baik berupa peristiwa, tulisan, maupun simbol. Sementara itu, isyarat hati ialah isyarat yang dapat ditangkap oleh fikiran seseorang yang diajak berkomunikasi yang apabila dijelaskan dengan kalimat membutuhkan banyak ungkapan. *Tafsîr isyâri* terbagi menjadi dua. *Pertama*, *tafsîr isyâri* dengan isyarat yang samar, yaitu isyarat yang ditemukan oleh para ahli takwa dan keilmuan ketika membaca ayat al-Qur'an. *Kedua*, *tafsîr isyâri* dengan isyarat yang jelas yaitu petunjuk mengenai berbagai ilmu pengetahuan kontemporer dan ini merupakan mukjizat al-Qur'an.⁴⁶ Contohnya Kitab *Tafsîr Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân Al-Azhîm wa As-Sab' Al-matsânî* Karya Syihabuddin Mahmud Al-

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 159

⁴⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 206

Alusi Al-Baghdadi dan Kitab *Tafsîr Rûh Al-Bayân* Karya Ismail Haqqi bin Mushthafa Al-Istambuli.⁴⁷

4. Sistematika penafsiran

Dalam buku studi kitab tafsir penulisan tafsir dikenal adanya tiga sistematika penafsiran yaitu sistematika *Mushafî*, *Nuzûli*, *Mawdlû'î*.⁴⁸

Pertama, sistematika *Mushafî* yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dari surah Al-Fâtihah, Al-Baqarah dan seterusnya sampai surah An-Nâs. Contohnya kitab *Tafsîr Jâmi' al-bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Al- Imam at-Tabâri.

Kedua, sistematika *Nuzûli* yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surat-surat al-Qur'an, contoh mufasir yang menggunakan sistematika ini adalah Muhammad Izzah Darwazah dengan tafsirnya yang berjudul *al-tafsîr al-Hadîs*.

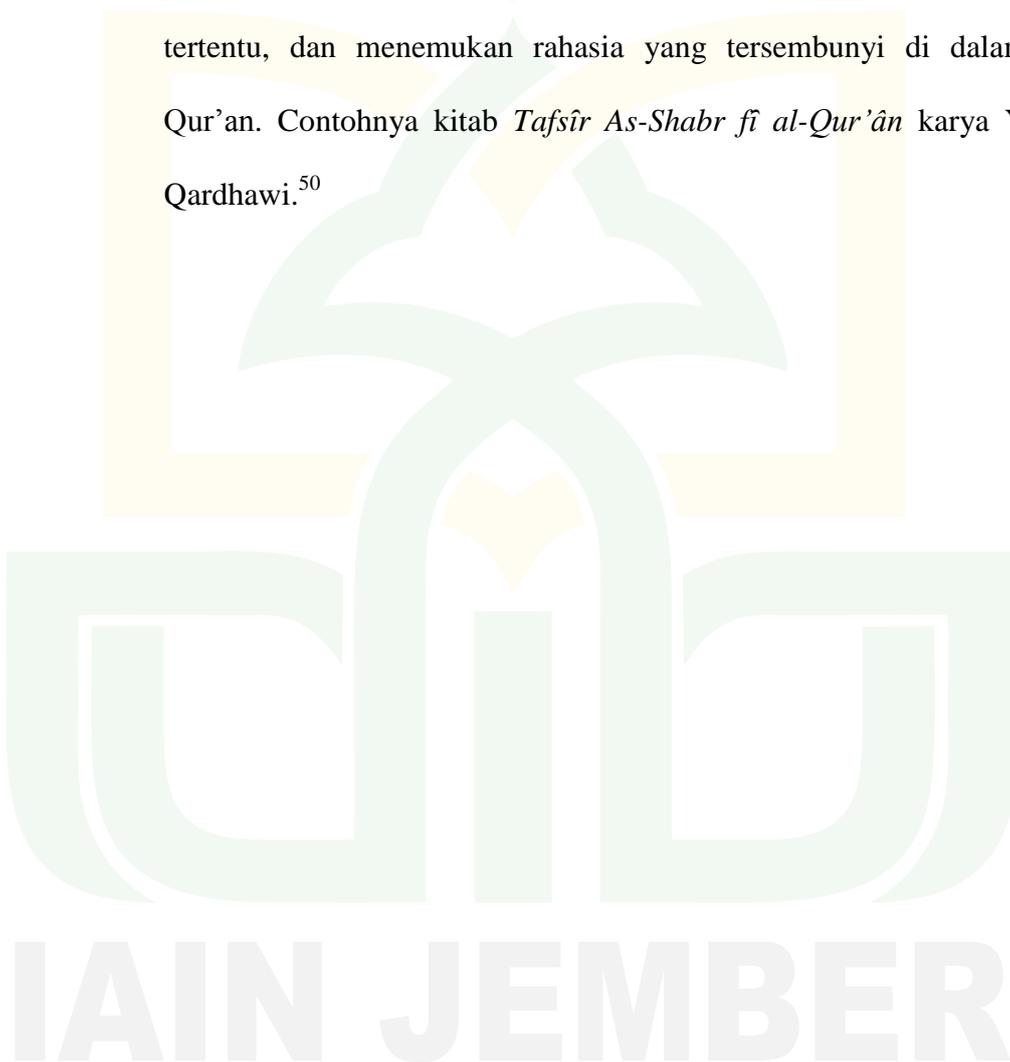
Ketiga, sistematika *Mawdlû'î* yaitu menafsirkan Al-Qur'ân berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.⁴⁹ Menurut bahasa, *al-mawdlû'î* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari *wadlâ'a-yadli'u-wâdli'un-mawdlû'un* yang artinya menjadikan, meletakkan atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Sementara itu menurut istilah, *tafsîr al-mawdlû'î* ialah

⁴⁷Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 208

⁴⁸Hamim Ilyas *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 68

⁴⁹Rosihon Anwar *Ilmu Tafsir*, (Bandung: pustaka Setia, 2005), 68

tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain *tafsîr al-mawdlû'î* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qur'an. Contohnya kitab *Tafsîr As-Shabr fî al-Qur'ân* karya Yusuf Qardhawi.⁵⁰



⁵⁰Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 125

BAB III

BIOGRAFI PENULIS DAN OASE QUR'AN

A. Biografi Ahsin Sakho Muhammad

Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad adalah seorang pakar bidang qiraat dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Putra pasangan K.H. Muhammad dan Nyi Umi Salamah ini lahir di Arjawinangun, Cirebon, 21 Februari 1956. Sejak kecil ia telah menunjukkan bakatnya dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Sewaktu duduk di kelas IV SD dan belum lagi di khitan, ia telah hafal tiga juz al-Qur'an (juz 28, 29, dan 30). Karena itu kakeknya dari pihak ibu, K.H. Syathori, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun, sangat menyayanginya.⁵¹

Ayah lima anak ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD dan SMP Arjawinangun. Dasar –dasar ilmu agama ia pelajari di Pesantren milik keluarganya. Selama tiga tahun sejak 1970 ia melanjutkan pelajaran di Pesantren Lirboyo, Kediri, sambil belajar di SMU. Di Pesantren terkemuka itu ia belajar ilmu-ilmu fiqih dan ilmu-ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, dan sebagainya. Sementara saat libur panjang, ia menimba ilmu di pesantren lain. Antara lain, ia pernah mengaji tabarruk kepada K.H Umar Abdul Manan (Solo) dengan menyetorkan hafalan al-Qur'annya. Meski tidak lama belajar kepadanya, tidak sampai dua bulan, ia merasa sangat beruntung, karena bisa memperoleh syahadah sanad dari sang guru.⁵²

⁵¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, (Bandung: PT Qaf Media Kreatif 2017), 6

⁵² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, 6

Keinginan yang kuat untuk mendalami al-Qur'an membawanya meneruskan belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (1973-1976). Ia juga sempat belajar K.H. Arwani (Kudus). Tetapi, baru berjalan dua bulan ia diminta pulang ke Cirebon untuk menyiapkan keberangkatannya ke Mekkah.⁵³

Tahun 1976-1977, ia mengaji al-Qur'an di Masjidil Haram di bawah bimbingan Syekh Abdullah Al-'Arabi, seorang Mesir yang didatangkan oleh Jama'ah Tahfizh al-Qur'an. Sore harinya ia menuntut ilmu di Markaz Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah. Karna sudah hafal al-Qur'an, ketika belajar ia hanya "menyetor" hafalan dan mendalami bacaannya, ia mengikuti ujian dan lulus mendapatkan syahadah yang menyatakan kemampuannya membaca al-Qur'an secara hafalan dari awal hingga akhir.⁵⁴

Pada 1977 ia berangkat ke Madinah untuk mengikuti kuliah di Fakultas Kulliyatul Qur'an wa Dirasah Islamiyyah dari Al-jami'ah Al-Islamiyyah. Akhirnya ia meraih gelar doktor dengan yudisium Mumtaz (*summa cumlaude*) pada 1989. Praktis selama 12 tahun ia menghabiskan masa mudanya di Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, Madinah.⁵⁵

Penguasaannya yang mendalam tentang ilmu-ilmu al-Qur'an menarik perhatian banyak kalangan. Pada 1992, ia di ajak K.H Syukron Makmun, pengasuh Pesantren Darul Rahman. Pada Tahun itu juga ia mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) dan di IAIN (kini

⁵³ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, 6

⁵⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, 7

⁵⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, 7

UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa Tahun kemudian ia diangkat sebagai pengajar tetap di IAIN hingga kini.⁵⁶

Selain dipercaya menjadi anggota dewan pendiri Organisasi Tahfizh al-Qur'an Internasional di Jeddah, ketua Tim Revisi Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an Departemen Agama, dan Rektor Institut Ilmu al-Qur'an (PTIQ), Jakarta (2005-2014), kini beliau menjadi sekretaris Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Rais Majelis Ilmi Jam'iyatul Qurra wal Huffaz Nahdatul Ulama.

Beliau juga pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Qur'an dan Dewan Penasehat Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid di Arjawinangun, Cirebon, untuk mencetak para penghafal al-Qur'an dan para generasi Qur'ani.⁵⁷

B. Karya-Karya Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad

Ahsin Sakho terkenal dengan seorang pakar di bidang al-Qur'an, sehingga beliau lebih banyak menjadi seorang ketua atau sekretaris pentashihan al-Qur'an dan juga Ahsin sakho menulis beberapa karya di antaranya:

1. *Oase al-Qur'an satu penyejuk kehidupan.*
2. *Oase al-Qur'an dua Pencerah Kehidupan*
3. *Oase al-Qur'an tiga Penuntun Kehidupan*
4. *Tafsir kebahagiaan*
5. *Membumikan Ulumul Qur'an*
6. *Renungan Kalam Langit*

⁵⁶ Ahsin Sakho Muhammad , *Keberkahan al-Qur'an* , 7

⁵⁷ Ahsin Sakho Muhammad , *Keberkahan al-Qur'an* , 7

7. *Manba'ul barokat fi Sab'il Qirâ'ât.*
8. *Tafsir tematik Keberkahan al-Qur'an, Menghafal al-Qur'an: manfaat, keutamaan, keberkahan dan tuntunan praktik.*⁵⁸

C. Tentang Buku Oase al-Qur'an

Buku Oase al-Qur'an penyejuk kehidupan, di tulis oleh Ahsin Sakho Muhammad. Buku ini di cetak pertama pada Januari 2017, untuk cetakan kedua pada Februari 2017 dan cetakan ketiga pada bulan Maret 2017. Ini menandakan buku Oase al-Qur'an merupakan buku yang baru muncul. Sekitar tiga tahun sudah munculnya buku Oase al-Qur'an.

Mengenai maksud dari nama buku Oase al-Qur'an yang di karang oleh Ahsin Sakho Muhammad ini, peneliti belum menemukan data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karna dalam buku Oase al-Qur'an dan karya-karya Ahsin Sakho Muhammad lainnya, Ahsin Sakho Muhammad tidak menyebut makna dari Oase al-Qur'an itu sendiri.

Peneliti menemukan sedikit pengertian dari Oase al-Qur'an dalam ilmu geografi, Oasis atau Oase adalah suatu daerah subur terpencil yang berada di tengah gurun, umumnya mengelilingi suatu mata air atau sumber air lainnya. Oasis juga dapat menjadi habitat bagi hewan dan bahkan manusia jika memiliki area yang cukup luas. Lokasi oasis sangatlah penting dalam rute perdagangan dan transportasi di daerah gurun. Para kafilah harus melintasi oasis sehingga persediaan air dan makanan dapat diisi kembali. Dengan demikian, kendali politik maupun

⁵⁸ Ahsin Sakho Muhammad , *Keberkahan al-Qur'an* , 7

militer terhadap suatu oasis pada umumnya terjadi untuk mengendalikan rute perdagangan tertentu. Sebagai contoh, oasis Awjila, Ghadames dan Kufra, terletak di daerah Libya, menjadi bagian vital dalam rute perdagangan lintas Sahara.⁵⁹

Oasis dibentuk dari sungai bawah tanah, di mana air dapat mencapai ke permukaan melalui tekanan secara alami maupun melalui sumur buatan manusia. Hujan dan badai sesaat yang kadangkala terjadi menyediakan air bawah tanah yang mempertahankan keberadaan oasis. Lapisan bawah dari batuan tak berpori menjebak air dan menahannya di suatu kantong; atau penyimpanan bawah tanah yang lama di punggung bukit atau tanggul gunung dapat terkumpul dan menapis ke permukaan. Munculnya air kemudian digunakan oleh burung yang bermigrasi yang juga menjatuhkan bibit-bibit tanaman di pinggiran air membentuk sebuah Oasis.⁶⁰

Buku ini berisikan seratus Oase al-Qur'an yang menyejukkan kehidupan. Dengan kalimat yang di susun cukup indah dan sempurna. Dalam seri Oase al-Qur'an, kita akan menemukan ayat-ayat yang menjelaskan tentang karakter orang beriman yang sungguh menyejukkan hati. Tidak tampak sebuah kekerasan yang ada hanyalah sifat manusia yang cerdas secara mental, sosial, moral dan spiritual. Saleh penuh etika.

⁵⁹ Syafaat, *Bedah buku Oase al-Qur'an, Pintu gerbang Literasi Kealqur'an* (24 juni 2019 <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/bedah-buku-oase-al-quran-pintu-gerbang-literasi-kealquranan>)

⁶⁰ Syafaat, *Bedah buku Oase al-Qur'an, Pintu gerbang Literasi Kealqur'an* (24 juni 2019 <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/bedah-buku-oase-al-quran-pintu-gerbang-literasi-kealquranan>)

Ayat-ayat tersebut boleh dibilang oase muslim dalam al-Qur'an. Selain itu buku ini juga membahas tentang orang-orang munafik yang penuh dengan ilmu dan pelajaran yang sarat dengan nasehat-nasehat. Sebelum Ahsin Sakho menjelaskan panjang lebar tentang 100 Oase al-Qur'an. Hal yang pertama sekali Ahsin Sakho sampaikan adalah beberapa butiran hikmah tentang al-Qur'an.⁶¹

Bimas islam mengambil latar belakang kondisi keberagaman di Indonesia yang cenderung lebih didominasi oleh kekuatan media sosial, serta dibarengi pula oleh warna reformasi yang serba terbuka, menuntut seorang Pakar al-Quran di Indonesia, Ahsin Sakho Muhammad, menuangkan gagasannya dalam sebuah karya yang diberi judul Oase Al Quran: Pencerah Kehidupan. Demikian satu catatan pengantar Ketua Lajnah Pentashih Al Quran Kementerian Agama, Muchlis M Hanafi dalam bahasannya pada acara Bedah Buku "Oase al-Quran" yang diselenggarakan Ditjen Bimas Islam bertempat di Hotel Ibis Harmoni Jakarta, Selasa (25/09).⁶²

D. Sejarah penulisan buku Oase al-Qur'an

Ahsin Sakho Muhammad lahir pada tanggal 21 Februari 1956. Keinginan yang kuat untuk mendalami al-Qur'an membawanya meneruskan belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (1973-1976). Ia juga sempat belajar K.H. Arwani (Kudus).

⁶¹ Cover buku Oase al-Qur'an dalam dan luar.

⁶² Syafaat, *Bedah buku Oase al-Qur'an, Pintu gerbang Literasi Kealqur'an* (24 juni 2019 <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/bedah-buku-oase-al-quran-pintu-gerbang-literasi-kealquranan>)

Tetapi, baru berjalan dua bulan ia diminta pulang ke Cirebon untuk menyiapkan keberangkatannya ke Mekkah.⁶³

Tahun 1976-1977, ia mengaji al-Qur'an di Masjidil Haram di bawah bimbingan Syekh Abdullah Al-'Arabi, seorang Mesir yang didatangkan oleh Jama'ah Tahfizh al-Qur'an. Sore harinya ia menuntut ilmu di Markaz *Ta'lim al-Lughâh al-'Arabiyyah*. Karena sudah hafal al-Qur'an, ketika belajar ia hanya "menyetor" hafalan dan mendalami bacaannya, ia mengikuti ujian dan lulus mendapatkan syahadah yang menyatakan kemampuannya membaca al-Qur'an secara hafalan dari awal hingga akhir.⁶⁴

Pada 1977 ia berangkat ke Madinah untuk mengikuti kuliah di Fakultas Kulliyatul Qur'an wa Dirasah Islamiyyah dari Al-jami'ah Al-Islamiyyah. Akhirnya ia meraih gelar doktor dengan yudisium Mumtaz (*summa cumlaude*) pada 1989. Praktis selama 12 tahun ia menghabiskan masa mudanya di Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, Madinah.⁶⁵

Semakin berkembangnya zaman dan banyaknya karya-karya tafsir baik dari timur tengah maupun di Indonesia. Mulai dari yang menggunakan nas al-Qur'an dan Hadis sampai yang hanya menafsirkan dengan menggunakan Rasio atau akal saja, pergulatan pemikiranpun semakin berkembang di era modern ini. Masa inilah muncul karya terbaru yang di tulis langsung oleh seorang Ahsin Sakho Muhammad dengan karya yang menyejukkan jiwa para pembacanya yakni dengan judul Oase

⁶³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, (Bandung: PT Qaf Media Kreativa , 2017), 7

⁶⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 7

⁶⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 7

al-Qur'an yang di cetak pertama pada bulan Januari 2017 dan cetakan ke tiga pada Maret 2017.

Di antara sekian banyak kitab tafsir dengan berbagai bentuk sudut pandang dan metodologinya, agar pembaca mudah untuk memahami setiap kitab yang mereka baca. Lahirnya buku Oase al-Qur'an di muka bumi, membuat pembaca lebih mudah lagi memahami setiap makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Lahirnya buku ini merupakan bentuk berkidmat kepada al-Qur'an dan mendakwahkan al-Qur'an sebagaimana dalam awal pembukaan kata pengantar Ahsin Sakho Muhammad menyatakan barang siapa yang ingin dicintai dan disenangi oleh Allah, maka senangilah Allah melalui perkidmatan terhadap kalam Nya, yaitu al-Qur'an. Sebagai kalam Nya Allah senang jika al-Qur'an dibaca. Sebagai pesan Nya Allah senang jika kandungan al-Qur'an di perhatikan dan diamalkan. Dengan itu niscaya Allah akan menyenangkan anda dengan cara Allah sendiri. Baik berupa materi maupun nonmateri, baik di dunia maupun akherat, baik sekarang atau waktu mendatang.⁶⁶

“Menurut Muchlis dari cara penyajiannya Oase adalah karya reflektif Qur'ani berupa penangkapan atas lintasan-lintasan ide dan gagasan penulis, yang saya sebut dengan istilah 'qhawaathir'. Tangkapan atas lintasan ide ini kemudian menjadi sangat berharga, karena oleh penulis direfleksikan ke dalam bahasa tulisan yang begitu ringan dan sederhana, sehingga tidak mustahil menjadi sasaran para pembaca populer khususnya bagi kalangan generasi milenial,”

⁶⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 9

Kontribusi Oase al-Quran seperti maknanya yang memberikan kesejukan, kenyamanan bagi pembaca, menurut Muchlis seakan hadir ditengah hirup pikuknya kehidupan masyarakat yang menonjolkan sikap ekstrimisme atau kekerasan maupun yang serba material, sehingga diharapkan dapat menjadi gerbang pembuka bagi bangkitnya tradisi literasi al-Quran di tengah masyarakat.

“Konteks hadirnya buku ini saya kira sangat tepat, terutama ditengah kondisi rendahnya tradisi literasi di Indonesia, dan kita sama-sama berharap agar karya berharga dari sosok yang faqih bil Qur’an ini dapat membuka gerbang literasi ke al-Qur’anan yang sifatnya tak berhenti pada meleak baca al-Quran saja, tapi juga pada arti kemampuan seseorang dalam mengolah informasi pengetahuan yang bertujuan mengelola kehidupan,”

pungkas Doktor yang bersama penulis menjadi Anggota Dewan Pakar Pusat Studi al-Quran ini. Mengakhiri momen bedah buku, yang dihadiri oleh 55 orang pegiat kajian al-Quran dari unsur perguruan tinggi Islam, Balitbang Kementerian Agama, Peneliti, hingga Penerbit Islam ini, Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Juraidi menyampaikan apresiasinya kepada penulis dan pembahas atas kesediaannya menyukseskan program bedah buku sebagai penguatan budaya keustakaan Islam di Indonesia.

“Kegiatan bedah buku ini adalah salah satu ikhtiar Ditjen Bimas Islam kementerian Agama dalam melakukan penguatan basis bagi berkembangnya budaya pustaka Islam di masyarakat, dan khusus kepada penulis serta pembahas, juga para peserta yang hadir kami sampaikan terimakasih dan apresiasi yang tinggi, semoga bersama Oase al-Quran kita benar-benar mendapatkan pencerahan lahir maupun batin yang dapat

mengiringi setiap langkah kehidupan hari ini hingga di masa kelak,” tutup Juraidi.⁶⁷

E. Sistematika penulisan buku Oase al-Qur’an

Berikut ini adalah sistematika penulisan buku Oase al-Qur’an:

1. Buku Oase al-Qur’an dimulai dengan kata pengantar penulis.
2. Di dalamnya di selingi motivasi-motivasi pencerah hati yang menggetarkan bagi semua kalangan yang ingin membacanya.
3. Buku ini terdiri dari 268 halaman yang setiap bab nya buku ini mencantumkan ayat suci al-Qur’an sebagai pembuka setelah itu buku ini menjelaskan panjang lebar tentang ayat tersebut.
4. Sebelum masuk ke seratus Oase al-Qur’an buku ini terlebih dahulu memulai dengan butiran-butiran hikmah al-Qur’an yang dimulai dengan *Berkhidmat kepada al-Qur’an, Sakralitas dan Rasionalitas al-Qur’an, Kebenaran al-Qur’an, Keistimewaan al-Qur’an, Cara mendidik anak, DNA al-Qur’an, al-Qur’an seperti berlian, Penghafal al-Qur’an, Kekuatan al-Qur’an, Ragam bacaan al-Qur’an, Tanda cinta al-Qur’an, Oase al-Qur’an.*
5. Dalam Oase al-Qur’an terbagi lagi menjadi seratus Oase al-Qur’an. Sampai ke cover belakang yang tertulis sedikit motivasi bersama al-Qur’an.
6. Dalam seratus Oase al-Qur’an terbagi beberapa tema yakni sebagai berikut:

⁶⁷ Syafaat, *Bedah buku Oase al-Qur’an, Pintu gerbang Literasi Kealqur’anan* (24 juni 2019 <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/bedah-buku-oase-al-quran-pintu-gerbang-literasi-kealquranan>)

- a. Ciri- ciri dan tanda-tanda orang beruntung, yakni ada di oase 1, oase 2, oase 3, oase 4, oase 5, oase 6, oase 7, oase 10, oase 11, oase 12, oase 14, oase 15, oase 20, oase 24, oase 26.
- b. Azab Allah kepada kaum terdahulu, yakni ada di oase 25 dan oase 27.
- c. Masyarakat, keluarga dan diri sendiri, yakni ada di oase 8, oase 9, oase 13, oase 19, oase 21, oase 22, oase 23, oase 29, oase 32, oase 88, oase 89, oase 95,
- d. Akhirat dan dunia, yakni ada di oase 28, oase 30, oase 31, oase 32, oase 33, oase 65, oase 79, oase 81.
- e. Fungsi al-Qur'an dan mukjizatnya, yakni ada di oase 35, oase 36, oase 37, oase 38, oase 39, oase 40, oase 41, oase 55, oase 62, oase 63, oase 64, oase 66, oase 67, oase 74, oase 75, oase 76, oase 77, oase 78, oase 79, oase 80, oase 82, oase 91, oase 92, oase 93, oase 94.
- f. Khilafatul insan, yakni ada di oase 42, oase 43, oase 44, oase 45, oase 46, oase 47, oase 48, oase 49, oase 50, oase 51, oase 52, oase 53, oase 54.
- g. Wahyu dan ibadah, yakni ada di oase 68, oase 69, oase 70, oase 71, oase 72, oase 73, oase 96, oase 97.
- h. Obat, Puasa dan doa. yakni ada di oase 56, oase 57, oase 58, oase 59, oase 60, oase 61, oase 83, oase 84, oase 85, oase 86, oase 87, oase 90, oase 98, oase 99, oase 100.

7. Menyajikan mukaddimah setiap Oase dengan ayat al-Qur'an dan menjelaskannya secara rinci dan mendalam.⁶⁸



⁶⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*,

BAB IV
KEISTIMEWAAN OASE AL-QUR'AN DAN METODOLOGI
PENAFSIRAN

A. Keistimewaan penafsiran Ahsin Sakho dalam Oase al-Qur'an

Sebelum peneliti melanjutkan ke pembahasan selanjutnya peneliti ingin menegaskan bahwa buku Oase al-Qur'an adalah buku yang berisikan sebuah Penafsiran yang di tulis oleh Ahsin Sakho Muhammad hal ini bisa dilihat dari pengertian tafsir adalah sebagai berikut. Kata *Tafsîr* diambil dari kata *fassarâ-yufassirû-tafsîran*. Yang berarti *keterangan* atau *uraian*, Al-Jurjuni berpendapat bahwa kata *tafsîr* menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf wa al-izhâr* yang artinya *menyigkap, membuka dan melahirkan*.

Pada dasarnya, pengertian *tafsîr* berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idlah* (menjelaskan), *al-bayân* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhâr* (menampakkan), dan *al-ibânah* (menjelaskan).⁶⁹

Adapun mengenai pengertian *tafsir* berdasarkan istilah, para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda.

Pertama, menurut Al-Kilabi dalam *At-Tahsil* disini Al-Kilabi mengemukakan

“Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.”

⁶⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 141

Kedua, menurut Syekh Al-Jazairi dalam *Shahih At-Taujih* disini Syekh Al-Jazairi mengemukakan

“Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar difahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalahnya.”

Ketiga, menurut Abu Hayyan disini Abu Hayyan mengemukakan

“Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur’an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung didalamnya.”

Keempat, menurut Az-Zarkasi Tafsir adalah

“Ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.”

Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang dikemukakan para ulama tersebut diatas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk mengungkap nilai-nilai samawi yang terdapat didalam al-Qur’an.⁷⁰

Disini peneliti menarik satu kesimpulan bahwa buku Oase al-Qur’an Adalah buku yang berisikan penafsiran yang mana didalamnya berusaha mengungkapkan menjelaskan. Sesuai dengan data diatas. peneliti menegaskan bahwa buku Oase al-Qur’an lebih cenderung dikatakan sebuah buku yang berisikan penafsiran-penafsiran. Hal ini bisa dilihat dari beberapa keistimewaan yang di miliki oleh Oase al-Qur’an, paling tidak peneliti mengumpulkan ada lima keistimewaan yang terkandung dalam Penafsiran Oase al-Qur’an. Berikut ini bisa dilihat

⁷⁰ Rosihon Anwar , *Ilmu Tafsir* , 143.

didalamnya menjelaskan sebuah dan mengungkapkan suatu makna penting yang dikutip dalam al-Qur'an.

Dalam seri Oase al-Qur'an penulis menemukan penjelasan di ringkasan cover belakang buku Oase al-Qur'an. Ahsin Sakho menjelaskan karakter orang beriman yang sungguh menyejukkan hati, tak tampak kekerasan. Yang tampak hanyalah sifat yang cerdas secara mental, sosial, moral, dan spiritual. Saleh penuh etika. Ayat-ayat tersebut bisa dibilang Oase muslim dalam al-Qur'an. Ayat-ayat semacam ini tersebar di beberapa surah.

Dari kalimat di atas peneliti mencoba mengungkapkan keistimewaan-keistimewaan yang di jelaskan oleh Ahsin Sakho Muhammad dalam buku Seri Oase al-Qur'an dengan beberapa kalimat yang peneliti kutip dari buku Oase al-Qur'an. Yakni sebagai berikut:

1. Oase al-Qur'an menyejukkan hati.

Oase al-Qur'an itu layaknya seperti mutiara yang sejuk dipandang oleh mata yang berada di tengah-tengah manusia yang lagi membutuhkan ketengan jiwa. Yang mana Oase al-Qur'an itu tidak pernah mengancam apalagi ekstrem atau radikal untuk suatu golongan bahkan Oase itu sendiri merangkul semua golongan. Hadirnya Oase al-Qur'an layaknya hadirnya Rosulullah di tengah-tengah umat jahiliyah pada masa itu.

2. Kecerdasan mental.

Dalam pemaparan kali ini peneliti berpendapat bahwa Ahsin Sakho Muhammad ingin mencerdaskan anak bangsa melalui Oase al-Qur'an seperti yang tertulis di dalam Oase al-Qur'annya tentang cara mendidik anak, Nasehat ibu menyusui, DNA al-Qur'an, kekuatan al-Qur'an.⁷¹

Dalam Oase al-Qur'an yang ke 7 menjelaskan sifat generasi ulul albab, sifat ini mengutip surah ar-Ra'd ayat 19-22.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ . وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ . وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ . (الرعد ١٩-٢٢)

“Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang Diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,(yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian,dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhan-nya dan takut kepada hisab yang buruk.Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhan-nya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami Berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)(Q.S Ar-Rad :19-22)”

Dalam ayat ini Ahsin Sakho Muhammad menjadikan Sembilan sifat yang harus dimiliki agar menjadi generasi yang

⁷¹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 15

memiliki kecerdasan akal dan hati. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

Memenuhi janji Allah untuk melaksanakan semua titah-Nya dan mengabdikan kepada-Nya. Tidak melanggar janji yang telah diucapkan baik dengan sesama atau dengan Allah. Melanjutkan apa saja yang harus dilanjutkan sesuai ketetapan Allah, seperti silaturahmi, konsisten dalam iman dan ibadah. Takut tapi juga penuh pengagungan dan segan terhadap Allah yang memelihara mereka. Takut akan hisab perhitungan amal di akhirat. Mereka yang bersabar dalam semua urusan baik berupa ibadah atau lainnya semata-mata karena mencari ridho Allah. Melaksanakan shalat. Berinfak dari sebagian harta yang Allah berikan kepada mereka, baik terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, baik infak wajib maupun sunnah. Membalas keburukan dengan kebaikan.

Sikap hati yang semacam ini menyebabkan hidupnya semakin berarti. Dan tidak merasa kesepian karena Allah bersamanya.⁷²

Dalam Oase Qur'ani yang ke 13 menjelaskan kurikulum untuk pendidikan anak. Dalam masalah ini Ahsin Sakho Muhammad mengutip surah Luqman ayat 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي

⁷²Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 52

عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَتَّى مِنْ خَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (اللقمان : ١٣-١٩)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan Memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan

dan lunakkanlah suaramu.Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S Luqman : 13-19).”

Metode yang digunakan berupa perintah dan larangan tapi di resapi dengan alasan yang masuk akal, Allah mengabdikan wasiat kepada Luqman dalam proses pendidikan agar mencerdaskan seorang anak bukan hanya dari mental tapi juga dari spiritual yang meliputi Aqidah, Syariah dan akhlak. Dalam memapar surah Luqman ini Ahsin Sakho membagi menjadi beberapa wasiat yakni sebagai berikut: Jangan engkau sekutukan Allah karena syirik adalah kezaliman yang besar. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan bersyukurlah, karena kedua orang tuamulah yang menyebabkan kamu terlahir ke dunia.Mereka telah mengasuhmu semenjak dari dalam kandungan sampai kamu besar dalam suka dan duka, tidak mengenal lelah.Jika orang tuamu mengajakmu menyekutukan Allah, janganlah kamu ikuti mereka, namun kamu tetap harus menghormati mereka. Ikutilah jalan kehidupan orang-orang soleh, karena semua manusia akan kembali kepada Allah dan Allah akan menghisab perbuatan mereka, besar maupun kecil. Laksanakan sholat sebagai bukti kepatuhan kepada Allah. Ajaklah orang untuk berbuat baik dan cegahlah mereka melakukan kemungkaran. Bersabarlah terhadap setiap musibah, inilah hal yang sangat terpenting engkau perhatikan.Jangan congkak dan sombong dengan perilakumu, berjalanlah dengan wajar, jangan dibuat-buat, karena Allah tidak suka kepada orang

yang berperilaku seperti itu. Jangan engkau berbicara dengan suara keras, karena engkau tidak ubahnya seperti himar yang suaranya memekakkan telinga dan sangat tidak enak didengarkan.

Al-Qur'an menampilkan sosok Luqman sebagai pendidik yang ulung. Ia mengetahui apa yang harus dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya. Wasiat Luqman berlaku universal untuk sepanjang zaman. Bisa dijadikan pegangan semua orang tua. Semua institusi pendidikan. Sungguh al-Qur'an adalah kitab tarbiyah yang agung.⁷³

3. Kecerdasan sosial

Dalam pemaparan kali ini Ahsin Sakho Muhammad memaparkan sedikit ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sosial. Disini Ahsin Sakho Muhammad mengambil surah at-Taubah ayat 72.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وِرْضًا مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
(التوبة : ٧٢)

“Allah Menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (At-Taubah : 72)”

Seorang mukmin laki-laki dan perempuan hendaklah mereka menjalin hubungan baik satu sama lainnya. Inilah cara Allah

⁷³Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 68

memakmurkan dunia, yakni dengan munculnya masyarakat berperadaban.

Untuk menjadi masyarakat yang berperadaban Ahsin Sakho Muhammad membagi enam cara yaitu sebagai berikut: Saling menolong, saling mengasihi, memperlakukan mereka sebagaimana karena sama-sama saudara seiman. Melakukan amar ma'ruf yaitu memerintahkan orang lain untuk berbuat baik yaitu hal-hal yang dipandang baik-baik oleh agama dan akal sehat. Melarang orang lain melakukan kemungkaran yaitu hal-hal yang di ingkari baik itu agama maupun akal sehat. Melaksanakan sholat dengan baik yaitu memperhatikan kewajiban, sunah, dan etika sholat disertai hati yang khusuk, sebagai bukti kepatuhan kepada Allah. Menunaikan zakat sebagai bentuk atas rezeki uang yang Allah berikan kepada kita. Taat kepada Allah dan Rosulnya di semua segi kehidupan, baik akidah, ibadah dan akhlak.⁷⁴

Pemaparan selanjutnya Ahsin Sakho Muhammad memaparkan ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sosial. Ahsin Sakho Muhammad menempatkan Oase qur'an yang ke 23 dengan tema Keadilan dan Keihsanan. Ahsin Sakho Muhammad mengambil surah an-Nahl ayat 90-92.

⁷⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 83

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَبُوعاً أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجَّرَ الْأَنْهَارُ حِثَّهَا تَفْجِيراً أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمَتِ عَلَيْنَا كَيْسَافاً أَوْ تَأْتِي بِلِلِّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلاً (النحل : ٩٠-٩٢)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia Melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia Memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai Saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah Mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah perjanjianmu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya Menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari Kiamat akan Dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (Q.S An-Nahl : 90-92)”

Setidaknya ada beberapa langkah yang Allah perintahkan kepada manusia agar menjadi manusia yang memiliki kehidupan yang ideal dan ber peradaban. Inilah langkah-langkah tersebut: Menegakkan keadilan terhadap siapa pun. Keadilan akan menjadi stabilitas dalam masyarakat bersosial yang baik. Berbuat ihsan (kebaikan) yaitu perilaku bijak bestari setingkat di atas keadilan, seperti memaafkan yang tersalah atau membalas kebaikan dengan yang lebih baik lagi. Memberikan hak-hak keluarga dekat, seperti silaturahmi, member santunan atau memberikan pertolongan. Mencegah segala bentuk perilaku buruk, baik ucapan maupun perilaku, seperti zina, pencurian, minum arak dan lain-lain. Mencegah segala macam kemungkaran karena tidak sejalan dengan

agama dan akal sehat. Melebihi batas dalam bertindak seperti berlaku zalim terhadap orang lain. Menunaikan janji yang telah dibuat. Larangan melanggar sumpah.⁷⁵

Dalam hal ini Ahsin Sakho Muhammad ingin menjelaskan ada enam cara yang harus semua umat di dunia ini melakukan agar mampu menjadi umat dunia yang berperadaban dan di cintai Allah atas cintaNya Allah maka umat itu akan menjadi umat terbaik, dimana umat yang Allah umgkapkan didalam FirmanNya.

4. Kecerdasan moral

Dalam buku Oase al-Qur'an Ahsin Sakho Muhammad memaparkan tentang moral, yang mana di Oase Qur'an yang ke 98 Ahsin Sakho menjelaskan sedikit tentang akhlak berdoa. Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan ada hal yang harus diperhatikan, Ahsin Sakho mengambil dari surah Al-Fatiha adalah sebagai berikut: Adab berdoa seperti yang di tunjukkan oleh surah Al-Fatiha yakni dengan mendahulukan puji-pujian kepada Allah dan disempurnakan dengan membaca shalawat salam kepada Nabi. Selanjutnya bertawassul dengan berbagai bentuk ibadah yang bisa dibanggakan di hadapan Allah seperti berpuasa, bersedekah, atau mengucapkan berbagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ayat : *Iyyâka na'budû* menunjukkan akan kewajiban. Ayat : *wa iyyâka nastâin* menunjukkan hak seorang hamba untuk meminta. Artinya, kita harus memenuhi kewajiban dahulu baru

⁷⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 95

meminta. Doa juga bisa di ulang-ulang dua atau tiga kali. Berdoa menggunakan nama-nama Allah. Berdoa untuk diri sendiri atau orang lain. Berdoa hendaknya dengan suara pertengahan. Berdoa ketika sujud sangat baik. Semakin kita merendahkan diri di hadapan Allah, kita menjadi semakin dekat dengan Allah.⁷⁶ Pembahasan ini dilanjutkan dengan Oase Qur'an selanjutnya Oase Qur'an yang ke 99 tentang Adab Doa Mustajab.

Allah sangat senang jika diminta oleh hambaNya. Jika dipanjat sesuai dengan syarat-syaratnya. Doa pasti dikabulkan oleh Allah. Syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Ikhlas
- b. Yakin akan dikabulkan.
- c. Makanannya yang halal.
- d. Tidak mengandung unsur dosa.
- e. Tidak dalam memutuskan silaturahmi.
- f. Tidak tergesa-gesa untuk dikabulkan.⁷⁷

Ini adalah sebuah adab dalam berdoa agar doa-doa kita Allah kabulkan. Sebuah adab yang menjadi nilai dan norma dalam beribadah kepada Allah yang harus kita jalankan dan kita tunaikan sebagai bentuk kepatuhan kita kepada Allah.

5. Kecerdasan spiritual.

⁷⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 262

⁷⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 263

Dalam permasalahan ini peneliti mengambil dari buku Oase Qur'an beberapa contoh yang ditulis oleh Ahsin Sakho Muhammad tentang cerdas secara spiritual. Peneliti mengambil Oase Qur'an yang ke 18. Penulis memulainya dengan ayat al-Qur'an surah as-Sajdah ayat 15-17 yang menjelaskan tentang beriman kepada ayat-ayat Allah.

Allah berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءِ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(السجدة : ١٥-١٧)

“Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan-nya, dan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhan-nya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami Berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.(Q.S As-Sajdah : 15-17)”

Ahsin Sakho mengungkapkan ciri-ciri orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah. Yakni sebagai berikut:

Jika diingatkan akan ayat-ayat Allah, hati mereka langsung terenyuh,tak tahan memba yangkan kekuasaan Allah di langit dan bumi. Mereka seketika tersungkur bersujud kepada-Nya, lalu dalam bersujud itu mereka tidak henti-hentinya mengucapkan kalimat tasbih dan tahmid (memahasucikan Allah dengan memuji-Nya).Mereka tidak pernah

menyombongkan diri dari keistimewaan yang ada pada diri mereka. Mereka bangkit dari tidurnya pada keheningan malam untuk berdoa kepada Allah dengan diliputi rasa cemas jika Allah tidak berkenan, tapi juga sangat berharap akan karunia-Nya. Menginfakkan sebagian hartanya yang merupakan anugerah Allah kepada mereka yang berhak.

Terhadap mereka Allah telah menyediakan surga yang kenikmatannya tak terbayangkan dalam benak mereka sebelumnya. Syurga yang membuat hati mereka tenteram dan sangat puas. Itulah balasan dari Allah yang paling sempurna.⁷⁸

Selanjutnya penulis mengutip Oase yang ke 22 yaitu dengan tema Mereka Orang-Orang Robbani. Di Oase ini Ahsin Sakho Muhammad mengambil surah al-Ma'arij ayat 20-35.

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (المعارج : ٢٠-٣٥)

“Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhan-nya, sesungguhnya

⁷⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 81

terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, Mereka itu dimuliakan di dalam surga. (Q.S Al-Ma'arij :20-30)"

Mereka mempunyai sifat berkeluh kesah ketika tertimpa musibah dan kikir/tidak mau bersyukur ketika hartanya berkecukupan. Namun tidak demikian bagi tipe orang-orang yang dibawah ini.

Orang yang selalu melaksanakan sholat sepanjang hayat sesuai dengan ketentuannya. Orang yang memberikan sebagian hartanya untuk faqir miskin yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta padahal ia membutuhkan demi menjaga kehormatan dirinya. Orang yang meyakini adanya hari pembalasan, sehingga dia banyak beramal sholeh. Orang yang selalu takut akan siksaan api neraka, sehingga menjauhi tindakan yang menjerumuskan mereka ke neraka. Orang yang selalu menjaga kemaluannya dari perbuatan zina. Orang yang selalu menjaga amanat yang dititipkan kepadanya. baik yang berhubungan dengan Allah atau manusia. Orang yang menunaikan segala jenis persaksian secara jujur, tidak ditambah atau dikurangi. Orang yang selalu menjaga sholatnya secara terus menerus.

Mereka itulah orang-orang rabbani yang mampu memanifestasikan nilai-nilai ketuhanan dalam diri mereka. Mereka itulah manusia muslim

ideal yang cerdas secara spiritual yang diharapkan Allah untuk menepati buminya.⁷⁹

Peneliti mencoba menganalisis pemikiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an. Peneliti melihat Ahsin Sakho Muhammad berupaya menjelaskan pentingnya hidup bersama al-Qur'an, menjadi ahlu Qur'an, menjadi hamilul Qur'an, dan menjadi hafizul Qur'an. Ahsin Sakho Muhammad memilih ayat-ayat yang bermakna motivasi untuk menyemangati para pecinta al-Qur'an. Ahsin Sakho membahas satu persatu ayat-ayat tersebut dengan teliti dan tidak ekstrim penuh dengan kelembutan baik dari segi mental, soail, moral dan spiritual dengan penuh makna yang cukup mendalam dan mudah di fahami, ayat-ayat tersebut Ahsin Sakho Muhammad menyebutnya dengan Oase al-Qur'an. Dikarnakan ayat-ayat tersebut merupakan air yang sangat dibutuhkan semua orang ditengah panasnya matahari dan tandusnya bumi. Ayat-ayat itulah yang akan menyejukan dan membuat umat ini kembali bangkit menjadi umat yang berperadaban dan dicintai Allah. Dan ayat-ayat itulah yang menjauhkan manusia dari kesesatan yang nyata, selama mereka berada di panggung dunia.

⁷⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 92

B. Metodologi yang di gunakan Ahsin Sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'an.

Sebelum masuk ke ranah metodologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'an. Penulis ingin menjelaskan tentang beberapa hal yang menyangkut dalam penafsiran itu sendiri.

1. Metodologi Penafsiran

Jika kita melihat kembali di bab dua tentang metode penafsiran al-Qur'an maka disana ada tiga metode penafsiran yang peneliti jelaskan yang peneliti kutip dari berbagai referensi tiga metode itu adalah *Ijmâlî*, *Tahlîlî* dan *Muqâran*. Peneliti melihat Oase al-Qur'an lebih cenderung dan mendekati menggunakan metode *Ijmâlî*, kesimpulan dari pernyataan ini maka peneliti berpendapat bahwa Oase al-Qur'an menggunakan metode ijmalî dalam penafsirannya. karena pembahasan dan penafsiran Oase al-Qur'an yang global dan singkat, mudah untuk dipahami, walaupun tidak semua perangkat yang dibutuhkan *Ijmâlî* ada dalam Oase al-Qur'an. Namun di setiap pembahasannya Oase al-Qur'an memiliki cirri-ciri penafsiran metode *Ijmâlî* yang cukup cenderung dan jelas contoh Oase al-Qur'an yang penafsirannya singkat dan jelas, Seperti di Oase Qur'an yang ke 1 menjelaskan tentang 5 tanda orang bertakwa dan mengutip surah Al-Baqarah ayat 1-5.⁸⁰ Oase ke 2

⁸⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 31

menjelaskan 10 sifat Orang beriman.⁸¹ di Oase ke 3 dengan judul 12 perintah dan 12 larangan.⁸² Oase ke 4 dengan judul 10 sifat orang baik.⁸³ Oase ke 5 dengan judul 12 ciri hamba Allah yang maha kasih.⁸⁴ Oase ke 6 dengan judul 10 kelompok pemegang tiket surga.⁸⁵ Bahkan masih banyak lagi dalam penafsirannya yang menggunakan *Ijmâlî* karena setiap penafsiran Oase al-Qur'an adalah *Ijmâlî*. Peneliti mencoba mengaitkan Oase al-Qur'an dengan metode yang lain ternyata setelah peneliti melihat lebih jauh Oase al-Qur'an tidak menggunakan metode *Tahlîlî* dan *Muqâran* disebabkan poin-poin yang ada didalam metode *Tahlîlî* dan *Muqâran* tidak ada dalam Oase al-Qur'an. Seperti menafsirkan al-Qur'an dengan mengikuti tertib atau urutan-urutan, surat-surat dan ayat al-Qur'an itu sendiri. Oase al-Qur'an juga tidak membandikan dan mengutip penafsiran yang lain dengan penafsirannya baik yang modern maupun dengan yang klasik.

2. Corak Penafsiran

Semakin banyaknya kaum muslimin dan semakin luasnya wilayah kekuasaan islam, menuntut beragamnya rujukan penafsiran dan beragamnya metode interpretasi. Akidah yang di anggap menyimpangpun bermunculan dan muncul macam-macam aliran teologi, seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij. Setiap aliran memiliki

⁸¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 33

⁸² Ibid, 36

⁸³ Ibid, 40

⁸⁴ Ibid, 43

⁸⁵ Ibid, 46

rujukan dan metode tersendiri dalam menafsirkan dan menginterpretasikan al-Qur'an.⁸⁶

Dalam buku studi kitab tafsir karya Hamim Ilyas menemukan pembagian corak tafsir oleh Al-Farmâwî disini Al-Farmâwî membagi corak tafsir menjadi tujuh corak tafsir yaitu *Tafsîr al-Ma'tsûr*, *al-ra'y*, *Sufî*, *Fiqhî*, *Falsafî*, *Ilmî*, dan *Adabî*. Namun di buku itu peneliti melihat penulis menuliskan kalimat tentang pembagian corak oleh Farmâwî karena *Tafsîr al-Ma'tsûr* dan *al-Ra'y* lebih sesuai dimasukkan dalam katagori Aliran (Tariqah) bukan corak (laun).⁸⁷

Maka dari itu sebagai pelengkap dan penyempurnaan peneliti mengambil juga dalam buku Samsurrahman Pengantar Ilmu Tafsir dan bukunya Rosihon Anwar dalam buku Ilmu Tafsir disana dijelaskan corak terbagi menjadi tujuh yaitu corak *Fiqhî*, *Ilmî*, *Sosial*, *Bayâni*, *Adabî*, *Tasawuf*,⁸⁸ dan *Falsafî*.⁸⁹ Disini peneliti ingin menjelaskan sedikit tentang corak yang masuk bahkan yang cenderung masuk kedalam Oase al-Qur'an karya Ahsin Sakho Muhammad. Oase al-Qur'an mencoba memasukkan tiga corak sekaligus dalam penafsirannya ini menunjukkan kaya akan ilmu yang sangat luas sehingga bisa memadukan tiga corak dalam satu penafsiran. Corak tersebut adalah *Sosial*, *bayâni*, dan *adabî*.

⁸⁶Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 182

⁸⁷ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 70

⁸⁸Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 210

⁸⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 170

Oase al-Qur'an lebih cenderung memiliki corak sosial. Ini dikarenakan ada beberapa pembahasan Ahsin Sakho Muhammad yang menyinggung masalah sosial contohnya ada di Oase Qur'an yang ke 23 dengan judul Keadilan dan Keihsanan.⁹⁰ Oase ke 19 dengan judul Hubungan Sesama Muslim.⁹¹ Oase al-Qur'an yang ke 37 yakni Fungsi al-Qur'an.⁹² dan Oase yang ke 22 dengan judul Mereka Orang-Orang Rabbani.⁹³ Inilah bukti Oase al-Qur'an menggunakan *corak Sosial*. Kecenderungan ini membuat peneliti menyatakan Oase al-Qur'an lebih cenderung menggunakan corak *Sosial* atau lebih dominan didalamnya menggunakan corak *Sosial*. Adapun untuk corak *bayâni* Dalam poin ini peneliti melihat Oase al-Qur'an ada sedikit menggunakan corak bayani dari segi bahasa yang sangat tepat contohnya seperti Oase Qur'an yang ke 9 yakni Mengharmonikan Langit dan Bumi.⁹⁴ Oase yang ke 30 yakni Cahaya di atas Cahaya.⁹⁵ Oase al-Qur'an yang ke 55 yakni al-Qur'an itu Cahaya.⁹⁶ Oase yang ke 75 yaitu Samudra al-Qur'an.⁹⁷ Oase yang ke 76 yaitu Istana al-Qur'an.⁹⁸ Oase yang ke 77 yakni Permata al-Qur'an.⁹⁹ Oase yang ke 79 yaitu Harmonisasi Langit

⁹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 94

⁹¹ Ibid, 82

⁹² Ibid, 130

⁹³ Ibid , 90

⁹⁴ Ibid , 55

⁹⁵ Ibid, 111

⁹⁶ Ibid, 172

⁹⁷ Ibid, 211

⁹⁸ Ibid , 213

⁹⁹ Ibid, 215

dan Bumi.¹⁰⁰ Walaupun tidak sepenuhnya Oase al-Qur'an menggunakan corak *Bayâni* ini menunjukkan Oase al-Qur'an menggunakan corak *Bayâni* dalam karyanya Ahsin Sakho Muhammad. Karena disana mengupas sedikit pembahasan yang menggunakan gaya bahasa yang membuat pembaca merasa nyaman dengan dengan gaya bahasa yang indah dan lembut. Adapun corak selanjutnya adalah Corak *Adabî*. Dalam buku Oase al-Qur'an peneliti melihat Ahsin Sakho Muhammad juga memasukkan corak *Adabî*. Bisa dilihat dalam beberapa Oasenya yang menjelaskan tentang keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizat-mukjizat al-Qur'an contohnya di Oase 35 sampai Oase 41 yang menjelaskan tentang Fungsi al-Qur'an.¹⁰¹ dari Oase Qur'an yang ke 42 sampai Oase Qur'an yang ke 54 yang menjelaskan tentang Khilafatul Insan.¹⁰² dari Oase Qur'an yang ke 56 sampai Oase yang ke 61 tentang al-Qur'an sebagai Syifa.¹⁰³ dan Oase Qur'an yang ke 68 sampai Oase yang ke 73.¹⁰⁴ Dari penjelasan ini beserta contoh diatas dapat menunjukkan Ahsin Sakho Muhammad memasukkan corak adabi kedalam Oase al-Qur'an. Yang mana pembahasan yang menyangkut mukjizatnya al-Qur'an.

¹⁰⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 219

¹⁰¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 125

¹⁰² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 142

¹⁰³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 174

¹⁰⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an* , 199

3. Jenis Penafsiran

Disini peneliti melihat buku Oase al-Qur'an karya Ahsin Sakho Muhammad lebih cenderung menggunakan *al-ra'y*. Dikarena setiap ayat yang di tafsirkan Ahsin Sakho Muhammad tidak menulis sumber penafsirannya dan Ahsin Sakho Muhammad tidak menguatkan ayat yang ditafsirnya dengan ayat yang lain dan juga Ahsin Sakho Muhammad tidak menambahkan hadis, *isrâ'iliyyat*, ilmu *Qirâ'at*, dalam penafsirannya di buku Oase al-Qur'an. Ahsin Sakho Muhammad sering sekali memberi kupasan penafsirannya dari segi bahasa dan sastra disini bisa di lihat pada Oase yang ke 75 Ahsin Sakho menamainya dengan Samudra al-Qur'an.¹⁰⁵ al-Qur'an di ibaratkan layaknya samudra yang tidak bertepi dan dalam. Didalamnya terdapat kekayaan yang berlimpah ruah. Seseorang yang ingin mendapatkan kekayaan itu, dia harus melengkapi dirinya dengan seperangkat alat-alat yang diperlukan. Semakin banyak perlengkapan yang dibawa, maka dia akan semakin banyak mendapat kekayaan darinya. Peneliti juga melihat Ahsin Sakho Muhammad tidak mengutip pendapat ulama sebagai sumber untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam buku Oase al-Qur'annya.

¹⁰⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an*, 211

4. Sistematika penafsiran

Ada tiga sistematika dalam sebuah penafsiran yakni, *Mawdlû'î*, *Nuzûli* dan *tertib Mushafî* dikarenakan Oase Al-Qur'an tidak menggunakan tertib *Mushafî* dan *Nuzûli* dalam penafsirannya maka peneliti mencoba merinci tentang sistematika penulisan *Mawdlû'î*, peneliti melihat Ahsin Sakho Muhammad dalam karyanya berjudul Oase al-Qur'an lebih cenderung dan bisa dikatakan menggunakan sistematika *Mawdlû'î dalam Oase Al-Qur'an* hal ini bisa dilihat dalam Oase Al-Qur'an yang ke 46 sampai Oase Al-Qur'an yang ke 50 dengan judul Oase Khilafatul Insan.¹⁰⁶ Contoh lainnya Oase yang ke 50 Ahsin Sakho Muhammd mengumpulkan tiga surah sebelum menafsirkannya seperti surah Ibrahim ayat 32-33, surah al-Jatsiyah ayat 12-13 dan surah Hud ayat 61 hanya untuk mengkaji Kilafatul Islam.¹⁰⁷ Dan juga Ahsin Sakho Muhammad memaparkan dengan tema-tema pilihan hal ini menunjukkan jika Oase Al-Qur'an menggunakan sistematika *Mawdlû'î*.

C. Penafsiran yang mendekati dengan Oase al-Qur'an

a. Tafsîr Tematik Wawasan al-Qur'ân karya M. Quraish Shihab

Peneliti mengutip kitab tafsir yang peneliti anggap layak untuk dikatakan mirip dengan metode dan corak yang di gunakan oleh penafsiran Ahsin Sakho dalam Oase al-Qur'an, yakni kitab

¹⁰⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, 160

¹⁰⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, 185

Tafsir Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat karya dari seorang pakar tafsir Indonesia yakni M. Quraish Shihab. Kitab tafsir ini memiliki 764 halaman yang memiliki 5 tema penting wawasan al-Qur'an yang terdiri dari 33 judul yang dibahas secara rapi dan singkat. Hal itu adalah sebagai berikut:

Pertama tema Keimanan terdiri dari al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad, Takdir, Kematian, Hari Akhirat, Keadilan dan Kesejahteraan.

Kedua tema Kebutuhan pokok Manusia dan soal-soal Muamalah terdiri dari Makanan, Pakaian, Kesehatan, Pernikahan, Syukur, Halal Bihalal, dan Akhlak.

Ketiga tema Tentang Manusia dan Masyarakat terdiri dari Manusia, Perempuan, Masyarakat, Umat, Kebangsaan, Ahl Kitab.

Keempat tema Aspek-Aspek Kegiatan Manusia terdiri dari Agama, Seni, Ekonomi, Politik, Ilmu dan Teknologi, Kemiskinan dan Masjid.

Kelima tema Tentang soal-soal Penting Umat terdiri dari Musyawarah, Ukhuwah, Jihad, Puasa, Lailat Al- Qadar dan Waktu.¹⁰⁸

Dari tema-tema yang ada di Wawasan al-Qur'an dan yang ada di Oase al-Qur'an cukup mirip dan hampir sama karna di sana sama-sama membahas dengan sebuah tema dan tema itu berisi

¹⁰⁸ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: mizan Pustaka , 2014), x

tentang menjawab persoalan umat dan memberi kesejukan bagi kehidupan bermasyarakat dan bersosial.¹⁰⁹

Adapun Metode penafsiran yang digunakan wawasan al-Qur'an adalah Metode *Mawdlû'î* (Tematik) , sebagaimana yang diuraikan oleh penyusunnya tentang metode *Mawdlû'î* tersebut dan pembagian pembagiannya, bahkan Quraish Shihab diakhir sambutan dalam Wawasan al-Qur'an mengatakan :

Dengan menggunakan metode *Tematik*. Sang mufasir memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut. M Quraish Shihab berusaha mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung mengenai problem yang dihadapi dan dialami Masyarakat.

Sedangkan Oase al-Qur'an menggunakan metode *Ijmâli* yang ringkas membahas secara global. Hanya saja yang digunakan Tematik Oleh Oase al-Qur'an adalah sistematikanya. Karena peneliti mengutip dari buku karya Hamim Ilyas yang menyatakan *Mawdlû'î* adalah sistematika penafsiran bukan metodologi penafsiran. Maka dari itu peneliti membuat kesimpulan bahwa Oase al-Qur'an menggunakan metode *Ijmâli* dan sistematika *Mawdlû'î*. Tentunya ini cukup berbeda dengan metode wawasan al-Qur'an.

¹⁰⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, x

Adapun corak tafsir atau nuansa tafsir dalam wawasan al-Qur'an, peneliti berpendapat bahwa bisa dikatakan lebih cenderung menggunakan *Adabî Ijtimâ'î dan Sosial* dikarenakan tema-tema yang dipilih mengandung uraian yang berkaitan dengan kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Disamping menjelaskan makna-makna dan sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, sekaligus mampu memecahkan problematika Umat Islam pada khususnya dan Umat Manusia pada umumnya. Dari judul sudah tergambar bahwa nuansa tafsir ini membahas atas pelbagai persoalan umat, baik dari sisi keimanan, kebutuhan pokok dan soal-soal muamalah, hingga soal-soal penting dalam mengatasi masalah umat.

Jika kita melihat Oase al-Qur'an maka bisa dikatakan mirip dikarenakan Oase al-Qur'an juga menggunakan corak *Adabî, Sosial* dan menggunakan corak *Bayâni*. Tentunya bisa di pastikan Wawasan al-Qur'an dan Oase al-Qur'an sama-sama membahas tentang persoalan Umat dan kemasyarakatan yang bersosial. Dalam hal ini bisa menunjukkan kesamaan wawasan al-Qur'an dan Oase Al-Quran.

b. Tema Pokok al-Qur'an Karya Fazlur Rahman

Peneliti mengutip buku yang berisikan penafsiran yang peneliti anggap layak untuk dikatakan mirip dengan metode dan

corak yang di gunakan oleh penafsiran Ahsin Sakho dalam Oase al-Qur'an, yakni buku Tema Pokok al-Qur'an Karya Fazlur Rahman. Buku ini memiliki 256 halaman yang memiliki 8 tema penting tema pokok al-Qur'an yang dibahas secara rapi dan singkat. Hal itu adalah sebagai berikut:

Pertama: tema Tuhan.

Kedua: tema Manusia Sebagai Individu.

Ketiga: tema Manusia Anggota Masyarakat.

Keempat: tema Alam Semesta.

Kelima: tema Kenabian dan Wahyu.

Keenam: tema Eskatologi.

Ketujuh: tema Setan dan Kejahatan.

Kedelapan: tema Lahirnya Masyarakat Muslim.¹¹⁰

Dari tema-tema di atas karya Fazlur Rahman ini. Hal ini sudah menunjukkan nuansa kemiripan dengan bukunya Oase al-Qur'an Ahsin Sakho Muhammad. Yang mana tema-temanya menyangkut masalah kehidupan dunia dan akhirat. Dengan tujuan untuk menjawab di setiap permasalahan umat manusia.

Dari tema-tema yang Fazlur Rahman paparkan di sana setiap tema pembahasannya Fazlur Rahman mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan setiap tema yang akan dibahas lalu

¹¹⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983), vii

Fazlur Rahman menjelaskan dengan singkat dan jelas dan di akhiri setiap pembahasannya dengan satu kesimpulan.

Peneliti melihat Fazlur Rahman dalam karyanya tema pokok al-Qur'an menggunakan metode yang di kembangnya sendiri yakni metode "Double Movemen", yang dalam perkembangan selanjutnya memberi inspirasi bagi munculnya tafsir al-Qur'an yang historis kontekstual. Tapi dengan pembahasan yang singkat dan jelas maka peneliti berpendapat bahwa penafsiran Fazlur Rahman menggunakan metode *Ijmâlî*. Penafsiran ini juga membahas masalah manusia dan masyarakat ini sudah membuktikan Fazlur Rahman juga membahas masalah sosial dalam penafsirannya walaupun tidak banyak tapi Fazlur Rahman menggunakan corak *sosial* dalam penafsirannya. Selain itu juga peneliti melihat Fazlur Rahman menggunakan Sistematika *Mawdlû'î* bisa di artikan tematik.

Jika di teliti lebih lanjut dapat di pastikan letak kemiripan dan kesamaan antara Oase al-Qur'an dan Tema Pokok al-Qur'an. Letak kemiripan tersebut berupa penafsiran dengan metode *Ijmâlî* dan corak *Sosial* di tambah lagi dengan sistematika *Mawdlû'î*. Yang terakhirnya Fazlur Rahman dan Oase al-Qur'an sama-sama menjawab persoalan umat tentang kehidupan masyarakat baik itu dunia maupun masalah akhirat dengan sangat jelas dan singkat.

D. Relevansi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dengan realita kehidupan sekarang

Ahsin Sakho Muhammad berdasarkan konsep Oase al-Qur'an pada kerangka agama dibawah pondasi al-Qur'an yang bersih dari praktek-praktek kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertentangan dengan syariat. Sebab bagaimanapun juga Ahsin Sakho Muhammad benar-benar menyadari bahwa Oase al-Qur'an telah menjadi ilmu tersendiri.

Jalan pemikiran Ahsin sakho Muhammad dalam Oase al-Qur'an tentunya memiliki peranan penting dalam kehidupan masa sekarang karena model Oase al-Qur'an yang di ajarkan oleh Ahsin sakho Muhammad tidaklah menistakan kehidupan pada masa sekarang, justru pemikiran Ahsin Sakho Muhammad ini memiliki relevansi yang bagus bagi kehidupan masa sekarang. Semua orang disarankan perlu memiliki buku Oase al-Qur'an dan membacanya minimal satu Oase dalam satu hari, untuk melatih diri agar terus mencintai dan memuliakan al-Qur'an, sampai ketinggian menghafal dan mengamalkan al-Qur'an. Dengan tujuan agar menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa yang memiliki akhlak al-Qur'an yang penuh manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Inilah Oase yang di ajarkan Ahsin Sakho Muhammd dan tidak harus meninggalkan jabatan dan kekayaanya, akan tetapi yang harus ditinggalkan adalah rasa menuhankan dan obsesi terhadap harta dan jabatan yang dimiliki, hendaknya mereka manusia berfikir bahwa apa yang mereka punya saat ini hanya semata-mata amanat dari Allah, bukan miliknya.

Seseorang yang selalu takut kepada Allah yang terus membersihkan diri, takut dengan penuh keimanan kepada Allah ini juga sudah di anggap mengamalkan perintah al-Qur'an. Buku Oase al-Qur'an harus dimiliki semua orang baik itu orang kaya maupun orang miskin, baik itu seorang pejabat maupun seorang tukang becak, karena Oase al-Qur'an akan mengajarkan orang menjadi lebih lemah lembut dan penuh kesejukan untuk menjalani sebuah kehidupan yang penuh dengan fitnah dan tantangan, di zaman modern ini di ibaratkan dunia yang tandus dan gersang, buku Oase al-Qur'an hadir untuk menambah kehijauan dan bunga-bunga yang membuat keharuman dan keindahan yang sejuk dipandang mata, buat semua kalangan yang berada di dalam lingkungannya, jadi semua orang harus memiliki dan berada di dalamnya.

Buku Oase al-Qur'an sudah sangat pantas untuk di pelajari semua kalangan karena hadir di kehidupan sekarang khususnya di Indonesia karena pada kenyataannya segala kehidupan yang berjalan sedang membutuhkan cahaya al-Qur'an dari berbagai permasalahan yang berupa teknologi informasi yang canggih dan modern ini, yang mana buku Oase al-Qur'an menuntun, mencerahkan dan menyejukkan kehidupan. Realita kehidupan sekarang yang semakin berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan yang menuntut manusia memiliki daya saing yang sehat untuk membangun masyarakat yang hebat dan berperadaban serta cerdas, dinamis, berjuang dan bekerja dengan gigih dan taat kepada sang penciptanya.

Hanya saja disini peneliti melihat buku Oase al-Qur'an memiliki beberapa kekurangan yang mana di setiap pembahasan Buku Oase al-Qur'an tidak mencantumkan dalil-dalil penguat seperti memasukkan Asbabun Nuzul ayat yang di jelaskan, Perkataan Sahabat, syair-syair Arab dan Cerita Israilliat. Hal ini membuat para pembaca Oase al-Qur'an merasakan setiap pembahasannya merasa kurang lengkap di karnakan tidak memiliki dalil –dalil penguat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan pada bab-bab yang telah lalu, peneliti memiliki beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut.

1. Keistimewaan Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an

Ada lima poin penting yang menjadi nuansa keistimewaan yang ada dalam penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'annya. Lima poin itu adalah sebagai berikut: Buku Oase al-Qur'an menyejukkan hati, mental, sosial, moral dan spiritual.

2. Metodologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam buku Oase al-Qur'an

Metodologi yang digunakan Ahsin Sakho Muhammd dalam Oase al-Qur'an Adalah metodologi *Ijmâlî*, karena Oase al-Qur'an menjelaskan suatu ayat dengan singkat global, Peneliti melihat Oase al-Qur'an lebih cenderung dan mendekati menggunakan metode *Ijmâlî*, mudah untuk dipahami, walaupun tidak semua perangkat yang dibutuhkan *Ijmâlî* ada dalam Oase al-Qur'an. Contoh Oase al-Qur'an yang penafsirannya singkat dan jelas, Seperti di Oase Qur'an yang ke 1 menjelaskan tentang 5 tanda orang bertakwa dan mengutip surah Al-Baqarah ayat 1-5. Oase ke 2 menjelaskan 10 sifat Orang beriman, di

Oase ke 3 dengan judul 12 perintah dan 12 larangan. Bahkan masih banyak lagi dalam penafsirannya yang menggunakan *Ijmâli*.

Adapun corak penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam Buku Oase al-Qur'an yakni Ahsin Sakho Muhammad lebih cenderung menggunakan, corak *sosial*, namun di samping itu Buku Oase al-Qur'an tidak meninggalkan corak yang lain ada beberapa corak yang termasuk dalam Buku Oase al-Qur'an hanya saja corak ini tidak begitu dominan tapi ada beberapa pembahasannya menggunakan corak ini yakni corak *Bayâni* dan *adabî*.

Dalam buku Oase al-Qur'an, Ahsin Sakho Muhammad sering sekali memberi kupasan penafsirannya dari segi bahasa dan sastra disini bisa di lihat pada Oase yang ke 75 Ahsin Sakho menamainya dengan Samudra al-Qur'an. Al-Qur'am di ibaratkan layaknya samudra yang tidak bertepi dan dalam. Didalamnya terdapat kekayaan yang berlimpah ruah. Seseorang yang ingin mendapatkan kekayaan itu, dia harus melengkapi dirinya dengan seperangkat alat-alat yang diperlukan. Semakin banyak perlengkapan yang dibawa, maka dia akan semakin banyak mendapat kekayaan darinya. Peneliti juga melihat Ahsin Sakho Muhammad tidak mengutip pendapat ulama sebagai sumber untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam buku Oase al-Qur'annya.

Sedangkan untuk jenis penafsirannya Oase al-Qur'an karya Ahsin Sakho Muhammad lebih cenderung penafsiran yang bersumber

bil-Ra'y walaupun terdapat sedikit bersumber *bil-Ma'tsûr* tapi lebih cenderung menggunakan *bil--Ra'y* dikarena setiap ayat yang di tafsirkan Ahsin Sakho Muhammad tidak menulis sumber penafsirannya dan Ahsin Sakho Muhammad tidak menguatkan ayat yang ditafsirnya dengan ayat yang lain dan juga Ahsin Sakho Muhammad tidak menambahkan *hadis, isrâ'iliyyat, ilmu Qirâ'ât,* dalam penafsirannya.

Setelah peneliti merinci tentang sistematika penulisan, peneliti melihat Ahsin Sakho Muhammad dalam karyanya berjudul Oase al-Qur'an lebih cenderung menggunakan sistematika *Mawdlû'î* hal ini bisa dilihat dalam Oase al-Qur'an yang ke 46 sampai Oase al-Qur'an yang ke 50 dengan judul Oase Khilafatul Insan. Contoh Oase yang ke 50 Ahsin Sakho Muhammd mengumpulkan tiga surah sebelum menafsirkannya seperti surah Ibrahim ayat 32-33, surah al-Jatsiyah ayat 12-13 dan surah Hud ayat 61 hanya untuk mengkaji Kilafatul insan. Ahsin Sakho Muhammad memaparkan dengan tema-tema pilihan hal ini menunjukkan jika Buku Oase al-Qur'an menggunakan sistematika *Mawdlû'î*.

3. Relevansi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dengan realita permasalahan kehidupan sekarang

Relevansi Buku Oase al-Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad dengan kehidupan saat ini adalah memiliki keserasian, yang mana manusia hidup pada zaman ini yang bisa dikatakan zaman

yang penuh dengan fitnah berita hoaks yang setiap manusia harus memiliki benteng sekecil apapun untuk menjaga akhlak dan keperibadiannya maka Buku Oase al-Qur'an sangat cocok untuk menjadi bahan bacaan yang menguatkan hati untuk terus mencintai al-Qur'an dan mengamalkannya agar terselamatkan dalam dunia yang penuh dengan fitnah dan penuh dengan tipu daya. Buku Oase al-Qur'an adalah sebuah penafsiran yang cukup mudah untuk dimengerti dan di fahami setiap umat manusia, Buku Oase al-Qur'an bisa menjadi jalan atau sarana menuju ke jalan yang lebih baik dan di ridhoi Allah. Disamping itu juga dengan adanya Buku Oase al-Qur'an maka Buku Oase al-Qur'an akan menjadi bacaan yang luar biasa untuk meningkatkan anak-anak muda dan semua kalangan masyarakat untuk menambah minat dalam membaca hal ini bisa mengurangi anak muda dari hal-hal yang negatif hal ini dikarenakan buku Oase al-Qur'an akan menuntun, mencerah, menyejukkan pembacanya menjadi hati yang sejuk, jiwa yang cerah, dalam kehidupan yang lebih bermakna dan baik . Hanya saja peneliti melihat sedikit kekurangan yang ada di Buku Oase al-Qur'an seperti Buku Oase al-Qur'an tidak mencantumkan dalil penguat di setiap pembahasannya, dalil penguat itu seperti hadis nabi, perkataan sahabat dan lainnya.

B. Saran-saran

Alhamdulillah wasyukurillah Segala puji bagi Allah, dengan rahmat dan kekuasaan yang di anugerahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kekurangan.

Peneliti sadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Di kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan bahwa tidak dapat dipungkiri akan selalu terjadi perbedaan pendapat dalam memahami Ayat al-Qur'an dalam sebuah penafsiran, apalagi dengan berbagai metode dan corak penafsiran yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Diharapkan Untuk generasi muslim penerus umat untuk lebih mengembangkan lagi skripsi dengan judul Metodologi penafsiran Ahsin sakho Muhammad Dalam Oase al-Qur'an. Agar terus menjadi lebih baik lagi.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'ân*. Yogyakarta. pustaka pelajar.
- Ash-Shobunie, Moh Ali. 1983. *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'ân*. Surabaya. PT Al-Ikhlas.
- Amiroh. 2015. *Metode dan Corak Tafsîr Muyassar Karya Aidh Al-Qarni Fakultas Ushuluddin*. Semarang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Aminah, Rahmi Hati HSB. 2013. *Metode dan Corak dan analisa tafsîr Ruh al-Ma'âni karya Imam al-Alûsi Fakultas Ushuluddin*. Riau. Skripsi. Universitas Islam Negeri sultan Sarif kasim.
- Su'ud, M. 2009. *Metodologi Tafsîr al-Qur'ân Revolusioner Jamal al-Banna*, Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri sunan kalijaga.
- Adekayanti. Sri. 2007. *Metodologi Penafsiran Oemar Bakry Study Kitab Tafsîr Rahmat*. Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri sunan kalijaga.
- Hadi, Nur. 2017. *Tafsîr al-Qur'ân Al-Azhîm Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kesunan Surakarta Studi Metode dan Corak Tafsir*. Surakarta. Tesis Institut Agama Islam Negeri.
- Amin Suma, Muhammad. 2014. *Ulumul Qur'ân*. PT RajaGrafindo persada.
- Baidan, Nasharuddin. Aziz, Erwati. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsîr*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mulyono, Edi dkk. *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta. IRCiSoD.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Khalil al-Qattan, Manna. 1987. *Studi Ilmu-ilmu Qur'ân*. Jakarta. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2011. *Oase al-Qur'ân*. Bandung. PT Qaf Media Kreatif.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Keberkahan al- Qur'ân*. Bandung. PT Qaf Media Kreatif.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta. Amzah.
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan pustaka.
- W Creswell, Jhon. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Yusron dkk. 2006. *Kitab Studi Tafsir Kontemporer* . Yogyakarta. TH-Press.
- Anwar, Rosihon. 2005. *Ilmu Tafsir*. Bandung. pustaka Setia.

Shihab, M Quraish. 2014. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung. mizan Pustaka.

Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung. Pustaka.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nor Fazli
NIM : 082142077
Fakultas /Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ IAT
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 Mei 2019

Saya yang menyatakan



NOR FAZLI
NIM. 082132077

BIOGRAFI

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Nor Fazli
2. Nama Favorit : Fadzli
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat, Tanggal Lahir : Kadur, 13 Juli 1993
5. Alamat : Jln Antara Dusun Pasir Putih, Desa Putri Sembilan, Kec Rupert Utara, Kab Bengkalis, Prov Riau
6. Fakultas/Prodi : Ushuluddin, adab dan Humaniora/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Nim : 082142077



B. Riwayat Pendidikan:

1. SD : SDN 09 Pasir Putih, Tahun 2006
2. SMP : Mts Baitsuddin Kadur, Tahun 2009
3. SMA : M.A Darul Ulum Kadur, Tahun 2012
4. PONPES : PPTQ Ibadurrahman Terpadu Mandau, Tahun 2014
5. PonPes dan Kuliyah : MTQ Ibnu Katsir Jember dan Iain Jember Tahun 2019